

**PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP *SELF-ESTEEM*  
REMAJA DI PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD KENDAL:  
ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING KELUARGA ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana  
Sosial

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

**AYU ARDINA SULHA**

**NIM: 2101016118**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2025**

## LEMBAR PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Ardina Sulha

NIM : 2101016118

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Kelekatatan Orang Tua Terhadap *Self-esteem* Remaja di Pondok Pesantren Sabilurrahyad Kendal: Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Maret 2025

Penulis



Ayu Ardina Sulha

NIM 2101016118

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa :

Nama : Ayu Ardina Sulha  
NIM : 2101016118  
Jur /Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam /Penyuluhan Sosial Keagamaan  
Judul Proposal : Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Self Esteem Remaja di Pondok Pesantren Sabihurasyad Ngampel Kendal: Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam.

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 13 Desember 2024

Pembimbing,



Abdul Karim, M. Si.

NIP. 198810192019031013

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP *SELF-ESTEEM* REMAJA DI PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD KENDAL: ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING KELUARGA ISLAM

Disusun Oleh:

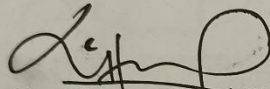
Ayu Ardina Sulha (2101016118)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 11 April 2025 dan dinyatakan **LULUS**

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

#### Susunan Dewan Penguji

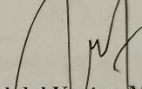
Ketua/Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sps.I., M.S.I

NIP. 198203072007102001

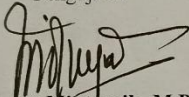
Sekretaris/Penguji II



Abdul Karim, M.Si

NIP. 198810192019032013

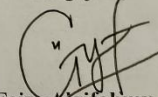
Penguji III



Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

Penguji IV

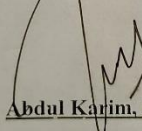


Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd

NIP. 199107112019032018

Mengetahui

Penbimbing



Abdul Karim, M.Si

NIP. 198810192019032013

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 24, April, 2025



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, Dengan penuh rasa syukur, penulis mengumpulkan pujian dan terima kasih kepada Allah Yang Maha Pengasih, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Self-Esteem Remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Kendal: Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan dan pengharapan syafaat di hari kemudian.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini merupakan hasil dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berarti, baik melalui pemikiran, dukungan moral, inspirasi, motivasi, maupun doa. Sebagai ungkapan diberikan secara mendalam, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih sebanyak:

1. Prof.Dr.Nizar ,M.Ag selaku Rektor UINWalisongo Semarang
2. Prof.Dr.Moh.Fauzi, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayati S.Sos.I,M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, yang sudah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Widayat Mintarsih M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Abul Karim M.Si selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, dan juga wali dosen selama perkuliahan yang sudah memberikan dukungan, semangat, arahan, bimbingan, pemikiran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan ibu dosen khususnya dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah membagikan banyak ilmu dan sudah mendidik serta mengajar dalam perkuliahan di UIN Walisongo.
7. Kepala dan jajaran staf Perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan sudah menyediakan banyak buku sebagai sumber yang membantu dalam pembuatan skripsi.
8. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Muhpandi dan Ibu Musrifah telah memberikan banyak doa, dukungan, dan usaha. Serta keluarga besar Bani Mufrodin yang banyak memberikan doa. Berkat mereka semua saya bisa menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
9. Al maghfurlah K.H. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Rofiqotul Makiyyah Al-Hafizhah selaku pengasuh PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang beserta keluarga ndalem yang senantiasa memberikan doa, nasihat, dukungan serta ilmu kepada saya. Berkat barokah beliau saya mampu menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
10. Seluruh kepengurusan PPPTQ Al-Hikmah yang banyak memberikan pengalaman baru, suasana baru, dan semangat baru kepada saya. Semoga bisa terus khidmah dengan istiqomah dan ikhlas. Tak lupa teman-teman satu perjuangan di PPPTQ Al-Hikmah yang banyak membantu, mendukung, dan membersamai saya dalam kesulitan.
11. Pengasuh pondok pesantren Sabilurasyad dan kepala sekolah SMP Sabilurasyad yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian. Serta pamong, guru BK, dan staf lainnya yang sudah banyak membantu dalam prosedur penelitian. Terkhusus Ibu Tia Sintiani yang sering saya repotkan, sering saya minta bantuan, berkat beliau saya bisa menyelesaikan penelitian dan tugas akhir saya.
12. Seluruh kelas 7 SMP Sabilurasyad yang berkenan menjadi responden penelitian
13. Teman-teman kelas BPI D (Dalwa Class) Angkatan 2021 yang telah membersamai saya kuliah di UIN Walisongo.

14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini diharapkan membawa manfaat untuk semua pihak yang membutuhkan sebagai acuan serta sumber informasi yang dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya.

Semarang, 06 Maret 2025

Penulis

**Ayu Ardina Sulha**

**NIM. 2101016118**

## **PERSEMBAHAN**

Ucapan Hamdallah untuk semua nikmat, karunia, kasih sayang serta jalan kemudahan yang sudah diberikan oleh Allah SWT yang Maha segalanya. Penulis menulis skripsi ini sebagai salah satu syarat tugas mendapat gelar Sarjana untuk menuntaskan Pendidikan di jenjang perkuliahan, selain itu skripsi ini juga dipersembahkan kepada:

1. Orang Tua tercinta. Bapak Muhpandi dan Ibu Musrifah yang telah berjuang untuk kelanjutan pendidikan anak perempuannya. Beliau yang selalu mengusahakan agar anaknya bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, selalu mendoakan untuk keselamatan dan keberhasilan anaknya di Semarang.
2. Guru-guru saya. Terutama para masyayikh pondok yang telah memberikan semangat kepada saya untuk tetap mondok walaupun sudah di jenjang perkuliahan. Berkat barokah dari beliau saya bisa kuat dan bertahan di pondok dan menyelesaikan perkuliahan.

## **MOTTO**

“Hidup itu seperti anggapan kita. Bila kita anggap sulit, sulitlah hidup ini, bila kita anggap menyenangkan, senanglah hidup ini.” (Prof., M. Quraish Syihab)

## ABSTRAK

Penulis : Ayu Ardina Sulha  
NIM : 2101016118  
Judul Skripsi : Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap *Self-esteem* Remaja di Pondok Pesantren Sabilurasyad Kendal: Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam.

Kelekatan adalah hubungan psikologis, emosional, dan afektif yang mendalam, timbal balik, serta baerlangsung lama antara individu dengan figur lekatnya, seperti orang tua atau pengasuh. Kelekatan orang tua dan *self-esteem* saling berhubungan, yang artinya jika kelekatan orang tua tidak aman maka akan mempengaruhi *self-esteem* remaja yang rendah. Bimbingan dan konseling keluarga Islam sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan kelekatan orang tua dan *self-esteem* remaja. Pondok Pesantren Sabilurasyad merupakan tempat yang dijadikan tempat penelitian oleh peneliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja di Pondok Pesantren Sabilurasyad Kendal, dan bagaimana analisis bimbingan dan konseling keluarga Islam terhadap hasil penelitian pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja di Pondok Pesantren Sabilurasyad Kendal dan untuk mengetahui bagaimana analisis bimbingan dan konseling keluarga Islam terhadap hasil penelitian pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja. Penelitian ini menggunakan mix method atau gabungan dari penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas 7 SMP di Pondok Pesantren Sabilurasyad Kendal yang berjumlah 80 remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket/kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan metode regresi linier sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja. Penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 58,3% yang artinya variabel kelekatan orang tua memberikan kontribusi sebesar 58,3% terhadap variabel *self-esteem*, sedangkan sisanya sebesar 41,75% disebabkan oleh faktor lain seperti jenis kelamin, dan *peer relationship* yang dijelaskan dalam penelitian lain. Aspek dalam kelekatan orang tua yang terdiri dari kepercayaan diperoleh skor 97%, komunikasi 93%, dan keterasingan 63, 2). Hasil analisis bimbingan dan konseling keluarga Islam terhadap hasil penelitian kuantitatif yaitu bimbingan dan konseling keluarga Islam menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan atau mengembangkan kelekatan orang tua dan *self-esteem* remaja dengan memaksimalkan tujuan serta fungsi bimbingan dan konseling keluarga Islam.

**Kata Kunci: Kelekatan Orang Tua, Self-esteem, Remaja, Bimbingan  
Konseling Keluarga Islam**

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	9
BAB II .....	14
LANDASAN TEORI.....	14
A. Kelekatan Orang tua .....	14
B. Self-esteem .....	22
C. Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam.....	28
D. Remaja .....	37
E. Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Self Esteem Remaja .....	39
F. Urgensi Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam untuk Menumbuhkan Kelekatan Orang Tua dan Self-Esteem Remaja .....	42
G. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III.....	46
METODE PENELITIAN .....	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	46
B. Definisi Konseptual .....	46

C. Definisi Operasional.....	47
D. Sumber dan Jenis Data.....	50
E. Populasi dan Sampel.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
G. Uji validitas dan Reabilitas data.....	57
H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	62
<b>BAB IV .....</b>	<b>65</b>
<b>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
A. Sejarah singkat.....	65
B. Visi dan misi.....	65
C. Kegiatan di pondok pesantren sabilurrasyad.....	66
<b>BAB V.....</b>	<b>70</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
A. Hasil Penelitian.....	70
B. Data Rekapitulasi Jawaban Responden.....	71
C. Hasil Analisis Data .....	73
D. Pembahasan.....	79
<b>BAB VI.....</b>	<b>89</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>
<b>BIODATA PENELITI.....</b>	<b>130</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Indikator Kelekatan Orangtua.....	48
Tabel 3. 2 Indikator self-esteem .....	49
Tabel 3. 3 Kriteria skor Penelitian.....	52
Tabel 3. 4 blue print kelekatan orang tua .....	53
Tabel 3. 5 blue print self-esteem.....	54
Tabel 3. 6 Nilai r tabel.....	58
Tabel 3. 7 Blue Print Kelekatan Orang Tua setelah Uji Validitas.....	58
Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Variabel Kelekatan Orang Tua (X).....	59
Tabel 3. 9 Blue Print Self-Esteem Setelah Uji Validitas.....	59
Tabel 3. 10 Hasil Uji Validitas Variabel Self-esteem (Y).....	60
Tabel 3. 11 Uji Reliabilitas Kelekatan Orang Tua.....	61
Tabel 3. 12 Uji Reliabilitas Self-Esteem .....	62
Tabel 5. 1 Karakter Responden .....	70
Tabel 5. 2 Umur Responden .....	70
Tabel 5. 3 Variabel kelekatan orang tua (X) .....	71
Tabel 5. 4 Variabel self-esteem (Y).....	72
Tabel 5. 5 Uji Normalitas .....	74
Tabel 5. 6 Uji Autokorelasi .....	76
Tabel 5. 7 Uji Heteroskedastisitas .....	76
Tabel 5. 8 Uji Heteroskedastisitas .....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print Skala Kelekatan orang tua .....	104
Lampiran 2 Blue Print Skala Self-esteem .....	105
Lampiran 3 kuesioner Uji Validitas dan reliabilitas .....	109
Lampiran 4 Lembar kuesioner penelitian .....	115
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	116
Lampiran 6 Data Responden Penelitian .....	119
Lampiran 7 tabel Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis .....	121
Lampiran 8 dokumentasi kegiatan.....	126
Lampiran 9 penunjukkan dosen pembimbing .....	126
Lampiran 10 surat izin penelitian .....	128
Lampiran 11 Biodata Penulis .....	129

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja mempunyai makna khusus dalam perkembangan kepribadian seseorang, tetapi masa itu berada di tempat yang tidak jelas dalam proses perkembangan. Hal ini karena remaja tidak termasuk dalam kategori anak atau orang dewasa. Remaja di sisi lain sudah berkembang, tetapi belum menguasai fungsi fisik dan mental dengan baik (Fatmawaty, 2017). Mereka biasanya tidak suka disebut sebagai anak-anak, tetapi jika mereka disebut orang dewasa, mereka sebenarnya tidak siap untuk menerima status orang dewasa (Mahfud & Gumantan, 2020). Masa remaja dianggap salah satu masa yang unik dan istimewa dalam siklus kehidupan manusia. Masa remaja juga menunjukkan perubahan perkembangan yang tidak terlihat pada fase lain dalam kehidupan (Pratama & Sari, 2021).

Hakikat perkembangan manusia termasuk remaja melibatkan berbagai dimensi yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Redhatul Hayati & Jamilus, 2023). Dimensi fisik mencakup tahapan perkembangan dari kehidupan embrio hingga dewasa. Dimensi psikologis berkaitan dengan perkembangan kognitif, emosional, dan kepribadian. Dimensi sosial melibatkan pembentukan hubungan interpersonal, sedangkan dimensi moral dan etika mencakup pemahaman tentang nilai benar dan salah. Pada dimensi spiritual, perkembangan manusia berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, meliputi keimanan, keyakinan, dan nilai-nilai spiritual. Dimensi intelektual mencakup kecerdasan, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Terakhir, dimensi emosional berkaitan dengan pengenalan, ekspresi emosi, dan kemampuan mengelola konflik (Nurdin, 2021). Perubahan pada remaja juga mencakup perubahan fisik, biologis, sosio-emosional, dan kognitif.

Proses biologis adalah perubahan pada tubuh atau fisik seperti tinggi, berat badan, perkembangan otak, perubahan hormon. Gen atau keturunan, serta faktor lingkungan seperti asupan gizi, perawatan, obat-

obatan, atau cedera, mempengaruhi proses biologis (Neviyarni, 2020). Perilaku sosio-emosional didasarkan pada kemampuan setiap orang untuk mengendalikan dirinya sendiri. Ketrampilan sosio-emosional rendah akan menyebabkan rasa tidak mampu dan anak akan menghadapi kesulitan (Andriani & Hariyani, 2022). Pergeseran emosional dan intelektual, serta pergeseran pemikiran kausal dari yang konkret ke abstrak, diikuti oleh pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang menjadi ciri masa remaja (S. Saputra & Adyna Movitaria, 2022). Remaja berada dalam fase pencapaian identitas, di mana mereka mulai mengeksplorasi nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang siapa diri mereka sebenarnya.

Pencapaian identitas dan kebingungan identitas berkontribusi dalam pembentukan identitas. Mereka yang mampu mengubah diri mereka menjadi seperti yang mereka inginkan didefinisikan sebagai pencapaian identitas (D. Muttaqin & Ekowarni, 2016). Remaja akan terus mencari jati dirinya dan ingin membentuk citra diri mereka kepada masyarakat. Keinginan untuk dikagumi dan mendapatkan pengakuan publik membuat mereka berusaha untuk menunjukkan eksistensi diri mereka (Sakti & Yulianto, 2019). Meskipun pembentukan identitas sudah memiliki fondasi sejak masa kanak-kanak, pada masa remaja, proses ini berkembang dengan dimensi-dimensi baru akibat perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang dialaminya. Selama periode ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih tajam, karena remaja berupaya menemukan jati diri dan mendefinisikan ulang siapa dirinya saat ini dan siapa yang ingin ia menjadi di masa depan (Amril, 2018). Masa remaja merupakan masa transisi menuju dewasa, di mana remaja mengalami perubahan sosial, emosional, dan fisik. Jika tidak mendapatkan informasi yang tepat, remaja dapat melakukan perilaku beresiko (Algifahmy & Maulidia, 2024). Kekhasan perkembangan remaja dalam mengatasi masa peralihan atau transisi adalah pencarian identitas diri. Identitas diri biasanya muncul setelah seseorang mengatasi tantangan identitas yang mereka alami sebagai remaja. Seorang remaja yang berhasil

mengatasi tantangan ini akan memiliki identitas diri yang stabil di akhir masa remajanya (Hakim et al., 2021). Salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas remaja, yaitu harga diri.

Harga diri pada remaja adalah bagian penting dari perkembangan mereka (Hidayanti, 2019). Sehingga konsep diri yang tidak baik akan menyebabkan harga diri rendah pada remaja. Harga diri tidak dapat ditransfer dari satu orang ke orang lain, dan tidak dapat diberikan kepada orang lain. Harga diri berasal dari pengakuan sendiri atau dari orang lain (Febristi et al., 2020). Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri. *Self-esteem* dibentuk oleh pengalaman atau perjalanan hidup seseorang. Keluarga (ayah, ibu, saudara kandung), teman sebaya dan tempat pendidikan adalah sekelompok orang yang memainkan peran penting dalam meningkatkan harga diri seseorang (Mintarsih, 2013). Anak-anak dengan mudah memiliki keyakinan diri yang tinggi jika instruksi keluarga yang tepat diberikan. Oleh karena itu, orang tua dapat membantu anak mereka meningkatkan keyakinan diri mereka sendiri setiap hari (Rosani et al., 2021). Coopersmith (dalam Maryam & Dewi, 2019) menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan *self-esteem* pada anak, di mana faktor-faktor seperti pola asuh orang tua yang berhubungan dengan kelekatan berhubungan erat dengan proses perkembangan *self-esteem* tersebut.

Pembentukan harga diri seseorang merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi penting. Melihat konteks psikologis, terdapat sejumlah faktor kunci yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan konsep diri dan harga diri individu. Pertama, faktor keluarga memainkan peran fundamental, meliputi kualitas ikatan emosional antara anak dan orang tua serta persepsi anak terhadap pola pengasuhan yang diterapkan. Selanjutnya, faktor identitas diri turut memberikan kontribusi melalui aspek-aspek seperti konstruksi peran gender dan latar belakang etnis. Terakhir, faktor kompetensi diri yang mencerminkan capaian dan kemampuan individu, baik dalam ranah

akademik maupun nonakademik, secara nyata mempengaruhi pembentukan penilaian diri dan harga diri seseorang. (Izzah, 2017). Proses pembentukan harga diri berlangsung secara berkesinambungan, namun setelah menjadi bagian dari kepribadian, harga diri cenderung sulit berubah seiring bertambahnya usia anak. Dalam hal ini, pendampingan dari orang tua sangat penting, dengan membangun ikatan emosional yang kuat (*attachment*) untuk mendukung proses tersebut (Diananda, 2020). Remaja menghadapi keluarga secara langsung, yang merupakan lingkungan utama mereka. Sebagai anggota keluarga, orang tua dapat memberikan bimbingan, kasih sayang, penerimaan, penghargaan, dan pengakuan kepada remaja. Hubungan dekat antara orang tua dan anak-anak terbentuk saat mereka masih kecil (Meisyah, 2022). Faktor-faktor pada remaja dapat dipengaruhi oleh hubungan *parent attachment*, salah satunya adalah *self-esteem*. Studi tentang hubungan antara *parent attachment* dengan *self-esteem* remaja menemukan bahwa terdapat korelasi antara *parent attachment* dengan *self-esteem* remaja (Dalifa, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian (Hadori et al., 2020b) yang menjelaskan bahwa kelekatan orangtua-remaja berpengaruh positif terhadap *self-esteem*. Setiap kenaikan satu satuan kelekatan orangtua-remaja akan menaikkan *self-esteem* sebesar 0,155 poin. Hal ini berarti semakin tinggi kelekatan orang tua-remaja semakin tinggi *self-esteem* remaja. Akan tetapi kelekatan anak dan orangtua akan berkurang jika anak jauh dari orang tua, seperti anak yang tinggal di pondok pesantren.

Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua dan tradisional di Indonesia, telah berdiri sejak awal dengan tujuan membangun orang muslim dengan karakter Islami, atau kepribadian Islami, yang ditunjukkan dalam pikiran, sikap, dan tindakan mereka, yang dikenal sebagai al-akhlaqul karimah (Rizal, 2012). Pesantren juga merupakan warisan budaya asli Indonesia dan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang bertujuan untuk mendidik, membimbing, serta membina anak agar menjadi individu dengan keimanan dan ketaqwaan yang kuat, memiliki akhlak mulia (*akhlaq*

*al-karimah*), menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Hamidiyah Lubis, 2018). Menurut Dhofier (Pritaningrum, 2013) Pondok Pesantren modern adalah pondok pesantren yang pengajarannya memasukkan pengetahuan umum dan membangun atau membuka sekolah umum di lingkungan pesantren. Pondok pesantren modern juga menggunakan metode pembelajaran klasikal. Pondok pesantren kontemporer, hubungan antara santri dan kiai lebih efektif. Pengurus dan para santrinya dalam pesantren memiliki peran yang lebih terbuka terhadap masyarakat luar. Lingkungan pondok pesantren kontemporer, ada dua jenis pola hubungan sosial dan komunikasi, pola hubungan yang memungkinkan para siswa berinteraksi dan berkomunikasi secara proporsional, dan pola hubungan yang membatasi ruang komunikasi mereka.

Pesantren di dalamnya terdapat pengurus yang berperan sebagai pengasuh yang membantu dan membimbing para santri dalam membentuk karakter yang lebih baik dan menumbuhkan kemandirian yang kuat (Baharun, 2017). Sebagai perwakilan dari pemimpin pesantren atau kiai, pengurus menghadapi tantangan besar karena harus memahami berbagai karakter santri agar dapat membantu mereka mencapai tujuan tertentu. Misalnya, pengurus perlu memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya berperilaku dengan akhlak mulia (*akhlaq karimah*) dalam berinteraksi dengan sesama. Jadi, wali asuh pesantren diharuskan memberikan bimbingan dan pengajaran yang baik agar santri dapat tumbuh dan berkembang secara baik (Zahra & Khoiruddin, 2023). Secara kepesantrenan, wali asuh memiliki peran strategis sebagai pengganti orang tua yang bertanggung jawab membina perkembangan santri holistik. Mereka tidak sekedar mendampingi, melainkan secara aktif memberikan bimbingan komprehensif yang mencakup pelatihan spiritual melalui ibadah, pendampingan akademik dalam proses belajar, serta pelatihan karakter dalam aktivitas keseharian. Sebagai sosok yang mewakili figur kepengasuhan, wali asuh bertugas memberikan keteladanan moral,

mengarahkan dengan nasihat konstruktif, dan membantu santri mengembangkan potensi diri secara utuh di lingkungan pesantren (Farhan & Aziah, 2019). Wali asuh di pondok memiliki kelekatan dengan anak karena peran mereka sebagai pengganti orang tua dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan kasih sayang selama anak berada dalam pengasuhan mereka. Sehingga kelekatan orang tua dan anak yang telah terbentuk dan berkembang akan memudar seiring dengan anak tinggal bersama orang lain dan pengasuhannya tidak lagi dilakukan oleh orang tuanya (Hasanah et al., 2021).

Pondok Pesantren yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah pondok pesantren Sabilurrasyad atau yang dikenal SIBS (Sabilurrasyad Islamic Boarding School) yang ada di Ngampel, Kendal. Pondok Sabilurrasyad termasuk kategori pondok modern yang sudah ada sekolah formal didalamnya. Santri pondok Sabilurrasyad bukan hanya menjadi tanggung jawab pengasuh/ pemilik yayasan, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab wali kamar atau wali asuh atau yang disebut pamong yang menjadi pengganti orang tua di rumah. Sehingga kelekatan antara wali kamar, orang tua kandung dan anak di pesantren memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental remaja. Sebagai figur pengganti orang tua, wali kamar memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, dukungan emosional, dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan diri santri. Namun, di tengah dinamika kehidupan pesantren, ditemukan permasalahan *self-esteem* pada remaja. Hal ini ditandai dengan kurangnya pemahaman santri terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, kesulitan mengenali jati diri, rasa rendah diri, rasa malu terhadap kondisi fisik, dan ketidakmampuan untuk mengenali potensi diri. Situasi ini dapat menghambat mereka dalam mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan kemandirian. *Self-esteem* dan kelekatan termasuk salah satu permasalahan yang sering muncul dalam dinamika keluarga.

Penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan bimbingan dan konseling keluarga Islam karena kelekatan anak dan orang tua menjadi

pondasi yang penting untuk ketangguhan atau keutuhan dan keharmonisan keluarga, karena kelekatan berpengaruh dalam berbagai aspek salah satunya yaitu *self-esteem*. Ketika sebuah keluarga tidak bisa membentuk atau menumbuhkan kelekatan, maka keluarga tersebut ada masalah, dan bimbingan dan konseling keluarga Islam yang menjadi salah satu cara efektif untuk mengatasi masalah tersebut dengan memaksimalkan tujuan dan fungsi. Menumbuhkan kelekatan yang awalnya tidak ada jadi ada, atau yang sudah ada kelekatan tapi dikuatkan kembali. Keluarga diajak untuk mengalami perubahan positif dan memperbaiki hubungannya melalui proses konseling keluarga islam, yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman, komunikasi, dan dukungan diantara anggota keluarga. Konseling keluarga juga memungkinkan anggota keluarga untuk membangun ikatan emosional yang lebih kuat dan membangun lingkungan keluarga yang aman, sehat, dan penuh kasih sayang (Fatmawati, Santi. Winda Mei Lestari, 2016). Pada penelitian (Utomo et al., 2022) dijelaskan bahwa pola asuh orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu sebagai basis layanan bimbingan dan konseling keluarga. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh yang diterapkan keluarga/ orang kesemua itu mengarahkan pada upaya orang tua membina dan mengarahkan anak-anaknya agar memiliki karakter yang baik (akhlak terpuji), kesemua itu dilakukan dengan tujuan agar anak-anaknya dapat berkembang secara optimal, serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup yang dihadapi. Berdasarkan penelitian tersebut Bimbingan dan Konseling Keluarga bisa menjadi salah satu cara untuk membentuk kelekatan orang tua dengan anak melalui pola asuh yang diterapkan. Sehingga dari kelekatan orang tua dan anak yang terbentuk dengan baik akan menghasilkan *self-esteem* yang baik pula pada remaja.

Keluarga dalam Islam dipandang sebagai pondasi utama bagi pembentukan masyarakat yang baik, sehingga penting bagi setiap keluarga untuk memahami peran dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan ajaran agama. Adapun tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam yaitu

untuk membantu setiap keluarga menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus mengikuti ketentuan dan petunjuk-Nya agar bisa hidup bahagia (El-fiah, 2016). Kualitas kelekatan orang tua dengan anak akan meningkat dengan adanya pola asuh yang baik. Sehingga ketika kelekatan orang tua dan anak, pola asuh yang baik, dan mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang cukup akan memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental anak. Salah satu bagian yang penting dalam kesehatan mental anak yaitu *self-esteem*. *Self-esteem* akan menentukan jati diri anak dirumah dan diluar rumah. Ketika Orang tua mampu memberikan kelekatan yang baik, maka jati diri anak akan terbentuk dengan baik. Mereka akan mempunyai rasa percaya yang tinggi, merasa diterima, dihargai, dihormati, dan dicintai oleh orang lain. Eksistensinya sebagai anak dan siswa akan dirasakan dan diterima dengan baik. Sehingga dia bisa merasakan kebahagiaan dari hal-hal yang dia rasakan dan dia peroleh dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada kelekatan orang tua kandung terhadap remaja. Dengan dasar penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP *SELF-ESTEEM* REMAJA DI PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD KENDAL: ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING KELUARGA ISLAM**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja di pondok pesantren Sabilurrasyad Kendal?
2. Bagaimana analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam pada hasil penelitian pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Kendal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusah masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan dari kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja di pondok pesantren Sabilurrasyad Kendal.
2. Untuk mengetahui analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam pada hasil penelitian pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Kendal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai nilai manfaat dan keberkahan yang dapat dijadikan untuk menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat khususnya untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca dalam pengetahuan serta pengembangan keilmuan dakwah dalam membentuk kelekatan orang tua dan anak dalam suatu keluarga. Serta bisa digunakan sebagai acuan pembanding referensi untuk penelitian dengan tema yang hampir sama selanjutnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelusuran Kepustakaan merupakan langkah penting untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk peneliti. Sebagai upaya penulis untuk menghindari pengulangan dan plagiat penelitian, maka memaparkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dalifa, (2021) yang berjudul *Hubungan Parent Attachment dengan Self-Esteem pada Mahasiswa di Sumatera Barat*. Penelitian ini meneliti mahasiswa yang berumur 18-23 tahun, dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai sig 0,001 ( $p < 0,01$ ) sehingga bisa disimpulkan adanya korelasi antara kelekatan orang tua dengan harga diri pada mahasiswa di Sumatera Barat. Perbedaan jurnal penelitian pertama dengan penelitian yang akan dijalankan adalah dalam jurnal penelitian pertama membahas *self-esteem* pada mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dijalankan adalah ditujukan untuk mengetahui *self-esteem* remaja, untuk persamaan kedua penelitian ini adalah sama dalam hal variabelnya, yaitu *parent attachment* atau kelekatan orang tua dan *self-esteem*. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada penelitian yang akan dilakukan berupa hasil penelitian yang membuktikan adanya pengaruh positif kelekatan orang tua terhadap *self-esteem*. Artinya kelekatan orang tua bisa meningkatkan *self-esteem* individu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Izzah, (2017) yang berjudul *Peranan Gaya Kelekatan kepada Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti remaja yang ada di Yogyakarta yang berumur 13-17 tahun, masih memiliki orang tua lengkap dan tinggal bersama orang tua. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan kepada orang tua dan harga diri pada remaja yaitu  $p = 0.000$  dan nilai korelasi  $R$  sebesar 0.481. Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian yang akan dijalankan adalah karakteristik remajanya. Pada penelitian terdahulu remaja yang dijadikan penelitian adalah remaja yang tinggal dengan orang tua dan masih mempunyai orang tua lengkap, sedangkan remaja pada penelitian yang akan dijalankan adalah remaja yang tinggal di pesantren. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama dalam hal variabelnya, yaitu kelekatan orang tua dan harga diri.

Penelitian ini memberikan kontribusi kepada penelitian yang akan dilakukan berupa adanya jenis-jenis kelekatan orang tua. Selain itu hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan berupa adanya perbedaan harga diri berdasarkan gaya kelekatan. Seseorang yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan seseorang yang memiliki kelekatan cukup aman dan tidak aman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Kustanti, (2018) yang berjudul *Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa Boarding School di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan meneliti siswa SMA kelas X berjumlah 150 siswa, dipilih menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $r_{xy} = 0,574$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan positif antara variabel kelekatan orang tua dengan variabel penyesuaian diri, semakin tinggi kelekatan orang tua, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa. Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian yang akan dijalankan adalah variabel Y nya. Pada penelitian terdahulu variabel Y yang digunakan adalah penyesuaian diri, sedangkan penelitian yang akan dijalankan menggunakan variabel *self-esteem*. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama dalam hal variabel X nya, yaitu kelekatan orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada penelitian yang akan dilakukan berupa gambaran kelekatan orang tua terhadap anak di Pondok Pesantren, serta dampak positif kelekatan orang tua bagi anak.
4. Penelitian yang dilakukan oleh G. Utami et al., (2023) yang berjudul *Self-Injury Behavior pada Remaja Korban Perundungan dan Kaitannya dengan Kelekatan Orang Tua*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling, dan melibatkan remaja dengan rentang usia 15-18 tahun. Hasil Analisis data menggunakan Spearman-Brown Formula dengan nilai koefisien korelasi kelekatan ayah dan *self-injury* behavior sebesar  $r = -0,535$  ( $p = 0,000$ ) dan nilai

koefisien korelasi kelekatan ibu dan *self-injury behavior* sebesar  $r = -0,523$  ( $p = 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan ayah dan kelekatan ibu dengan *self-injury behavior*. Artinya semakin tinggi kelekatan orang tua (ayah dan ibu) maka semakin rendah *self-injury behavior* pada remaja SMA korban perundungan. Perbedaan penelitian keempat dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah remaja korban perundungan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah remaja secara umum yang tinggal di pesantren. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama meneliti kelekatan orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada penelitian yang akan dilakukan berupa aspek-aspek kelekatan menurut ahli yang dijadikan indikator untuk membuat tabel blue print.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti, (2022) yang berjudul *Bimbingan Konseling Karir Islami dalam Menumbuhkan Bakat Minat Santri di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Bojonggede Ngampel Kendal*. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan rencana studi kasus. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa bimbingan konseling karir Islami efektif dalam mengembangkan potensi dan minat santri di lingkungan Pondok Pesantren, memberikan mereka panduan praktis dalam mengidentifikasi dan mengarahkan jalur karir sesuai dengan kemampuan individu mereka. Adapun erbandingan dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada bimbingan konseling karir Islami dan pengembangan bakat minat. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan mengadopsi metodologi kuantitatif dengan variabel yang lebih komprehensif, mencakup kelekatan orang tua, harga diri remaja, dan perspektif bimbingan konseling keluarga Islam. Meski memiliki perbedaan, kedua penelitian memiliki kesamaan lokasi penelitian, yakni di Pondok Pesantren Sabilurrasyad. Penelitian sebelumnya memberikan

kontribusi substansial berupa gambaran umum profil institusi pesantren yang menjadi objek kajian.

Berdasarkan analisis yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang telah ada sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan variabel, sampel, pendekatan penelitian serta lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian. Sebagai contohnya terdapat persamaan variabel X dan Y dalam penelitian yang dilakukan oleh Popy Afria Dalifa yaitu menggunakan variabel kelekatan orang tua atau *parent attachment* dan harga diri atau *self-esteem*. Namun terdapat perbedaan pada sampel penelitian atau objek penelitiannya. Objek penelitian pada penelitian Popy adalah mahasiswa, sedangkan objek yang ada pada penelitian ini adalah remaja. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menunjukkan keunikan yang jelas dibandingkan dengan penelitian terdahulu, beberapa perbedaan yang disebutkan baik berupa variabel penelitian, jenis penelitian, dan tempat penelitian menjadi pembeda dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya menghindari plagiarisme saja tetapi, juga memberikan dasar yang kuat untuk bisa dipertanggungjawabkan pada hasil temuan penelitiannya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kelekatan Orang tua**

##### **1. Pengertian kelekatan orang tua**

Kelekatan (*attachment*) adalah hubungan kasih sayang yang mendalam dan langgeng yang menghubungkan seseorang dengan orang lain melampaui batas jarak dan waktu (Bergin & Bergin, 2009). Menurut Upton (dalam Hidayati & Haryanti, 2022), kelekatan adalah hubungan psikologis antara individu yang mulai terbentuk sejak masa awal kehidupan remaja. Hubungan ini terjadi antara remaja dan pengasuhnya, serta memiliki pengaruh terhadap pembentukan relasi yang berlangsung sepanjang hidup. Hubungan timbal balik yang aktif dan bersifat afektif antara dua orang individu yang dibedakan dari orang lain dan interaksi yang terjalin antara dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan yang disebut kelekatan (*attachment*) (Sari et al., 2018). Kelekatan dengan orang tua berperan dalam menciptakan komunikasi yang baik antara keduanya, sehingga mempermudah orang tua dalam memantau remaja, seperti mengetahui aktivitas sehari-hari, lokasi keberadaan, dan teman-teman mereka. Kelekatan bukanlah ketergantungan, sebaliknya, kelekatan yang aman justru memungkinkan anak untuk bebas menjelajahi dunia mereka. Kelekatan juga tidak sama dengan kemampuan bersosialisasi secara umum, baik anak yang mudah bergaul maupun pemalu dapat memiliki kelekatan yang aman.

Menurut Santrock (dalam Mahmudah & Rusmawati, 2018), Kelekatan adalah hubungan emosional yang kuat antara dua orang. Hubungan timbal balik antara orang tua dan anak, yang merupakan ikatan kasih sayang dan sikap orang tua dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan anak, akan membentuk ikatan emosional antara anak dan orang tua, yang menghasilkan kedekatan dan rasa aman bagi anak. Hubungan ini akan bertahan lama dan membentuk pola kelekatan pada anak. Kelekatan dengan orang tua berperan dalam menciptakan

komunikasi yang baik antara keduanya, sehingga mempermudah orang tua dalam memantau remaja, seperti mengetahui aktivitas sehari-hari, lokasi keberadaan, dan teman-teman mereka.

Pengertian kelekatan menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Armsden dan Greenberg (dalam G. Utami et al., 2023) kelekatan merupakan ikatan afeksi atau perasaan kuat serta relatif lama yang terjalin antara anak dengan pengasuhnya atau seseorang yang dianggap sebagai figur lekatnya.
- b. Menurut Bowlby (dalam Agusdwitanti, Handini, Siti Marliah Tambunan, 2015) kelekatan adalah ikatan emosional yang dialami oleh anak pada masa awal kehidupannya dan diyakini memiliki dampak jangka panjang bagi individu tersebut. Ikatan ini terus berkembang sepanjang hidupnya.
- c. Menurut Ainsworth (dalam Erika Ayu et al., 2022) kelekatan diartikan sebagai hubungan emosional yang berkembang antara orang tua dan anak, khususnya antara ibu dan anak.

Islam menjelaskan kelekatan merupakan sebuah amanah dari Allah SWT kepada orang tua, yang dijelaskan dalam Q.S.At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S.At-Tahrim: 6)

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab tahun (2002) dalam penelitian (Septa, 2022) ayat tersebut menggambarkan bahwa setiap tindakan positif dan proses pendidikan seharusnya berawal dari lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa

orang tua lah yang memegang peran utama dalam mendidik dan membimbing anak-anak. Dalam sebuah keluarga, diperlukan hubungan yang harmonis antar anggotanya, serta pola asuh yang tepat, dan hal tersebut dimulai dari peran aktif kedua orang tua dalam membimbing anak-anak mereka guna membentuk generasi penerus yang berakhlak baik serta memiliki karakter mulia, dengan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Salah satu untuk membentuk hubungan yang harmonis dan pola asuh yang baik dan tepat adalah dengan membangun kelekatan antar orang tua dan anak.

Suasana rumah dan kondisi psikis orang tua sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter anak, serta keterlibatan orang tua merupakan suatu partisipasi penting dalam pendidikan anak (Asiyani et al., 2023). Hal ini sesuai dengan hadis:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Setiap penguasa adalah pemimpin bagi rakyatnya dan akan dimintai pertanggung-jawabannya atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan dimintai pertanggungjawabannya atas mereka. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah dan anak suaminya dan dia dimintai pertanggungjawaban atasnya. Seorang hamba sahaya juga pemimpin atas harta majikannya dan dia dimintai pertanggungjawabannya atasnya. Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (H.R.Imam Bukhari: 893)

Hadis tersebut menjelaskan tentang peran penting orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga yang akan dimintai pertanggung jawaban mendidik, mengawasi, menjaga, dan mengasuh anak. Hal ini terlihat bagaimana keharmonisan dalam

berumah tangga orang tua sebagai role model bagi anak-anaknya maka sudah sepatutnya selalu menunjukkan kepada anak kebahagiaan dan kebersamaan. Dengan menunjukkan keharmonisan yang dibangun melalui kelekatan maka menjadikan suasana rumah terasa nyaman dan aman bagi anak, dan menciptakan rasa gembira pada anak sehingga mampu membantu tumbuh kembang anak sesuai yang diharapkan.

Menurut KBBI tentang pengertian orang tua adalah ayah, ibu kandung (Depdikbud, 1993). Hal ini dapat ditambahkan dengan pengertian orang tua menurut Zakiah Daradjat. Zakiah Daradjat menulis bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Daradjat, Zakiah, 1992).

Dari banyaknya uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah hubungan psikologis, emosional, dan afektif yang mendalam, timbal balik, serta berlangsung lama antara individu dengan figur lekatnya, yaitu orang tua kandung. Hubungan ini mulai terbentuk sejak masa awal kehidupan dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pola relasi seseorang sepanjang hidup. Kelekatan yang aman memberikan rasa nyaman, mendukung eksplorasi lingkungan secara mandiri, dan membantu membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Menurut para ahli, kelekatan tidak hanya mencakup ikatan emosional tetapi juga berperan penting dalam pembentukan rasa aman, kedekatan, dan pola interaksi sosial individu.

## 2. Pola kelekatan

Menurut Bowlby (dalam Nadhila, 2018) terdapat tiga pola kelekatan, yaitu pola *secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen), dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

### a. Pola *secure attachment*

Pola *secure attachment* terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan remaja, di mana remaja merasa yakin bahwa orang tua adalah sosok yang selalu hadir, peka, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang. Pola ini memberikan rasa aman bagi remaja saat mereka membutuhkan perlindungan dan kenyamanan, serta saat menghadapi situasi yang menakutkan atau mengancam. Remaja dengan pola ini memiliki keyakinan bahwa orang tua selalu bersedia memberikan respons dan dukungan bagi mereka.

b. Pola *anxious-resistant attachment*

Pola *anxious-resistant attachment* terbentuk dari interaksi antara orang tua dan remaja, di mana remaja merasa ragu bahwa orang tua akan selalu hadir, responsif, atau cepat memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Hal ini membuat remaja rentan mengalami kecemasan saat harus berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan merasa cemas saat menjelajahi lingkungan. Ketidakpastian ini muncul karena orang tua tidak konsisten dalam memberikan dukungan dan adanya momen keterpisahan yang dialami remaja.

c. Pola *anxious-avoidant attachment*

Pola *anxious-avoidant attachment* terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan remaja, di mana remaja kehilangan kepercayaan diri karena usahanya mencari kasih sayang sering tidak ditanggapi atau bahkan ditolak. Dalam pola ini, konflik cenderung tersembunyi akibat sikap orang tua yang secara konsisten menolak saat remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek utama dalam kelekatan adalah sensitivitas atau kepekaan dari figur lekat, serta responsivitas, yaitu bagaimana figur lekat merespons kebutuhan individu. Menurut Bee (dalam (Fuad & Budiyono, 2012) aspek penting dalam membangun kelekatan yang aman meliputi

penerimaan dari figur lekat serta sensitivitas, yang mencakup respons yang konsisten dan berkesinambungan terhadap kebutuhan individu.

### 3. Aspek-aspek kelekatan

Greenberg (dalam Syarif, 2017) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek kelekatan, yaitu:

#### a. *Trust* (kepercayaan)

Kepercayaan merupakan konstruk psikologis kompleks yang mencerminkan kondisi emosional seseorang, ditandai dengan perasaan fundamental akan keamanan dan keyakinan mendalam bahwa individu lain memiliki kapasitas untuk memahami, memberikan dukungan, serta memenuhi kebutuhan dasar diri. Proses terbentuknya kepercayaan terhadap figur signifikan dalam kehidupan seseorang berlangsung melalui mekanisme pembelajaran secara bertahap, yang tidak sertamerta terjadi, melainkan berkembang secara bertahap melalui serangkaian interaksi yang berulang.

#### b. *Communication* (komunikasi)

Aspek ini menunjukkan persepsi mengenai figur lekat yang peka dan mau mendengarkan bagian emosi individu, menilai tingkat kualitas, dan keterlibatan dalam komunikasi verbal. Komunikasi yang baik akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua. Aspek komunikasi dibuktikan dengan adanya ungkapan perasaan tentang apa yang dialami pada figur lekat, figur lekat menanyakan masalah yang dihadapi, dan menanyakan pendapat dari figur lekat untuk membantu memahami diri.

#### c. *Alienation* (keterasingan)

Aspek ini mengeksplorasi spektrum kompleks emosional yang dialami individu, mencakup perasaan keterasingan, kemarahan, dan upaya untuk membebaskan diri dari ikatan emosional dengan figur penting dalam kehidupan, baik orang tua maupun teman sebaya.

Keterasingan muncul sebagai manifestasi psikologis yang erat terkait dengan mekanisme penghindaran dan pengalaman penolakan yang dialami dari figur kelekatan. Ketika kesadaran akan ketidakhadiran figur lekat menguat, hal ini berpotensi menimbulkan gangguan dalam pola kelekatan, yang selanjutnya dapat berdampak negatif pada struktur hubungan emosional individu. Proses ini menggambarkan kompleksitas dinamika psikologis yang mempengaruhi pembentukan ikatan interpersonal dan kesehatan mental seseorang

Aspek-aspek diatas dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini. Aspek tersebut akan dibuat item-item pernyataan yang dapat mengukur kelekatan orang tua pada remaja.

Adapun menurut Kappenberg & Halpen (2006) (dalam Zesika, 2025) aspek-aspek *attachment* yaitu antara lain:

1. Positive adjustment/development, yaitu individu mampu mengatasi berbagai hal yang dihadapi.
2. Negative behavior, yaitu individu memiliki perilaku tidak semestinya yang dilakukan terhadap dirinya sendiri dan teman lain
3. Emotional reactivity, yaitu individu tidak merasa asing dengan figur lekatnya
4. Distancing from caregiver support, yaitu individu melakukan penolakan terhadap ibunya.

Diantara aspek-aspek kelekatan di atas, dalam penelitian M. D. Utami et al., (2021) kepercayaan merupakan aspek yang memiliki skor paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain. Hal ini karena kepercayaan merupakan aspek yang penting dalam perkembangan manusia. Kepercayaan yang kuat akan memberikan dasar yang kokoh bagi manusia untuk menghadapi tantangan hidup dan membangun hubungan yang berarti (kelekatan) dengan orang lain.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan

Baradja (dalam Puryanti, 2013) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan anak dan remaja, yaitu:

- a. Kepuasan anak dan remaja terhadap pemberian figur lekat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kali anak membutuhkan sesuatu maka figur lekatnya mampu dan siap untuk memenuhinya.
- b. Adanya reaksi atau respon yang menunjukkan perhatian. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kali anak atau remaja bertingkah laku mencari perhatian, maka figur lekat bereaksi atau merespon.
- c. Frekuensi pertemuan antara anak dengan figur lekat. Frekuensi pertemuan membuka kesempatan untuk anak lebih mudah berkomunikasi dengan figur lekat.

Adapun dalam penelitian Nugrahaningtyas, Putri Yulia, (2015) menyatakan bahwa proses kelekatan dapat terbentuk melalui beberapa faktor, yaitu:

1. Adanya perhatian yang diberikan oleh orang tua tunggal kepada remaja,
2. Metode komunikasi yang diterapkan oleh orang tua tunggal, dan
3. Kebiasaan melakukan aktivitas bersama antara orang tua tunggal dan remaja.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan, yaitu (Herlina Aryanti & Oktavianto, 2019):

- 1) Usia
- 2) Orangtua/ pengasuh
- 3) Pekerjaan

Kelekatan anak dan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan hubungan dengan figur lekat, baik itu orang tua maupun pengasuh. Faktor-faktor utama yang berperan dalam proses kelekatan meliputi kepuasan anak terhadap respon figur lekat, perhatian yang diberikan, serta frekuensi interaksi yang memungkinkan komunikasi

lebih baik. Selain itu, perhatian dari orang tua tunggal, metode komunikasi yang digunakan, dan kebiasaan melakukan aktivitas bersama juga berkontribusi dalam membentuk kelekatan. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah usia, peran orang tua atau pengasuh, serta pekerjaan yang dijalani oleh figur lekat.

## **B. Self-esteem**

### **1. Pengertian *self-esteem***

*Self-esteem* atau harga diri adalah salah satu aspek penting dari kepribadian seseorang (Fiana, 2020). Menurut Rosenberg (dalam Magfiroh & Pratiwi, 2020) *self-esteem* dapat dijelaskan sebagai evaluasi seseorang terhadap kesenjangan antara citra diri yang dimiliki dengan gambaran diri ideal yang diharapkan. Konsep ini merujuk pada perasaan penghargaan terhadap diri sendiri serta rasa percaya diri yang berkaitan dengan aktivitas atau perilaku tertentu. Menurut Santrock (dalam Irmayanti, 2016) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. Penilaian ini mencerminkan cara seseorang memandang dirinya, termasuk pengakuan terhadap kemampuan dan pencapaian yang telah diraih. Penghargaan terhadap eksistensi dan makna dirinya menjadi indikator utama dari evaluasi tersebut. Individu dengan *self-esteem* yang positif mampu menerima dan menghargai dirinya sebagaimana adanya.

Maslow (dalam Irani et al., 2021) juga menyatakan bahwa *self-esteem* dipandang sebagai salah satu kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi untuk mendukung pemenuhan kebutuhan lain yang lebih tinggi. Menurut Maslow, *self-esteem* terdiri dari dua aspek utama, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain.

*Self-esteem* adalah "personal judgment" mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, dan

juga merupakan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan (Nikmarijal & Ifdil, 2014). Self-esteem merujuk pada evaluasi individu terhadap nilai dirinya, yang tercermin melalui sikap-sikap yang ia tunjukkan. Rasa harga diri ini dapat berkembang secara positif ketika seseorang menerima dukungan, pengakuan, dan perhatian dari orang-orang berpengaruh dalam hidupnya (Putrisari et al., 2017). Harga diri memiliki dampak signifikan terhadap perilaku yang ditunjukkan seseorang. *Self-esteem* juga berperan sebagai pengendali utama perilaku individu, berfungsi sebagai pemimpin yang mengarahkan berbagai dorongan dan motivasi dalam dirinya (Nuraini, 2021).

Islam mengistilahkan harga diri dengan *murū'ah*. Islam juga memiliki ilmuwan psikologi yang membahas tentang harga diri salah satunya yaitu Imam Mawardi. Imam Mawardi mendefinisikan *murū'ah* sebagai sikap menjaga perilaku agar selalu dalam kebaikan dan menghindari keburukan, baik sengaja maupun tidak. Hakikat *murū'ah* adalah menolak dorongan syahwat dan emosi, serta mengikuti akal dan hati. Akal harus diarahkan oleh hati agar tidak menimbulkan kesombongan, karena ilmu yang sempurna ditandai dengan kerendahan hati. *Murū'ah* mencerminkan keutamaan budi dan kemuliaan seseorang, yang didorong oleh dua hal utama, yaitu ketinggian cita-cita dan kemuliaan jiwa. Ketinggian cita-cita menunjukkan harga diri melalui usaha meraih masa depan. Sementara itu, kemuliaan jiwa ditunjukkan dengan kemampuan menyembunyikan kefakiran, kemarahan, dan penderitaan (Arroisi & Badi', 2022).

Harga diri juga berkaitan dengan rasa percaya diri yang penuh keyakinan dan rasa mampu untuk mewujudkan sesuatu dengan segala kemampuan yang dimiliki dan menyajikannya dengan yang terbaik. Adapun ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang percaya diri terdapat dalam Q.S.Al-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S.Al-Imran: 139).

Ayat-ayat diatas berbicara tentang persoalan harga diri yang meliputi percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat (Mamlu’ah, 2019).

Banyaknya uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* atau harga diri adalah aspek penting dalam kepribadian seseorang yang mencerminkan evaluasi individu terhadap dirinya, baik secara positif maupun negatif. Konsep ini melibatkan penghargaan terhadap diri sendiri, rasa percaya diri, dan penerimaan diri. *Self-esteem* terbentuk dari penilaian terhadap kesenjangan antara citra diri yang dimiliki dan citra diri ideal yang diharapkan. Menurut para ahli, harga diri juga dipengaruhi oleh pengakuan, perhatian, dan penghargaan dari orang lain. *Self-esteem* memiliki dampak besar terhadap perilaku, motivasi, dan kebermaknaan hidup seseorang. Individu dengan *self-esteem* yang positif cenderung menghargai dirinya apa adanya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta mampu mengelola dorongan dan motivasi secara konstruktif.

## 2. Aspek-aspek *self-esteem*

Dimensi *self-esteem* menurut Coopersmith (dalam Muslimah & Wahdah, 2013) ada empat aspek dalam *self-esteem* yaitu:

### a. *Power*

Yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan mengontrol dirinya sendiri. Aspek ini dapat berupa pengaruh dan wibawa pada seorang individu.

b. *Virtue*

Yaitu ketaatan seseorang dengan nilai moral, etika, dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

c. *Significance*

Yaitu keberartian individu dalam lingkungan. Hal ini berhubungan dengan penerimaan dan perhatian dari lingkungannya.

d. *Competence*

Yaitu kemampuan individu untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan.

Selain itu menurut Branden (dalam Rizky Ananda, 2024) *self-esteem* mempunyai dua aspek yang saling berkaitan yaitu:

- a) Keefektifan diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berfungsi secara optimal, termasuk kemampuan berpikir dalam proses menilai, memilih, dan membuat keputusan. Hal ini mencakup keyakinan individu dalam memahami fakta-fakta yang relevan dengan minat dan kebutuhannya, serta keandalan diri dari sisi kognitif.
- b) Rasa harga diri (*self respect*) berarti suatu sikap tegas bahwa diri kita mempunyai hak untuk hidup bahagia.

Menurut Reasoner (Indriyani et al., 2020) terdapat 5 indikator untuk mengukur *self-esteem* meliputi:

a) Perasaan aman (*feeling of security*)

Perasaan aman bagi individu yang berhubungan dengan rasa kepercayaan dalam lingkungan mereka. Bagi individu yang memiliki rasa aman merasa bahwa lingkungan mereka aman untuk mereka, dapat diandalkan dan terpercaya.

b) Perasaan menghormati diri (*feeling of identity*)

Perasaan identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan diri orang lain dan memiliki karakteristik yang unik. Ini juga melibatkan penerimaan diri yang memiliki potensi, kepentingan, kekuatan dan kelemahan dari orang lain. Untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta lingkungan mereka.

c) Perasaan diterima (*feeling of belonging*)

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh kelompoknya. Kelompok ini dapat berupa keluarga, kelompok rekan kerja, atau kelompok apapun. Individu akan memiliki penilaian yang positif tentang dirinya apabila individu tersebut merasa diterima dan menjadi bagian dalam kelompoknya namun individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima.

d) Perasaan mampu (*feeling of competence*)

Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, misalnya perasaan seseorang dalam mengalami keberhasilan atau saat mengalami kegagalan. Pengertian ini berkaitan dengan kebanggaan satu perasaan adalah kompetensi pada diri sendiri dan perasaan yang kompeten dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Hal ini membantu individu untuk menjadi percaya diri untuk menghadapi kehidupan mereka nanti. Individu yang tidak memiliki rasa kompetensi pribadi akan merasa tidak berdaya.

e) Perasaan berharga (*feeling of worth*)

Perasaan seseorang ketika dirinya merasa berharga atau tidak, perasaan ini dipengaruhi oleh masa lalu. Perasaan yang dimiliki individu seringkali ditampilkan dan berasal dari ungkapan yang sifatnya pribadi seperti pintar, sopan dan lainnya.

Keseluruhan aspek ini menunjukkan bahwa *self-esteem* bukan hanya tentang kepercayaan diri, tetapi juga melibatkan hubungan individu dengan lingkungan, pengalaman masa lalu, serta kemampuan menghadapi tantangan hidup.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem*

Faktor *self-esteem* merujuk pada persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk sejauh mana ia menghargai dan menilai dirinya (Meyco Patria & Maria Silaen, 2020). Semakin tinggi *self-esteem* seseorang, semakin mampu ia menilai dirinya secara objektif. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah ditandai dengan pandangan negatif terhadap diri sendiri, perasaan tidak berharga, tidak dicintai, dan kecenderungan untuk membiarkan kelemahan-kelemahan diri mendominasi pandangan mereka terhadap diri sendiri.

Menurut Ghufro dan Risnawita dalam (Ningsih, 2024) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, yaitu antara lain:

#### a. Jenis kelamin

Tingkat *self-esteem* yang dimiliki antara laki-laki memiliki perbedaan. Perbedaan ini pada aspek perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi.

#### b. Intelegensi

*Self-esteem* dipandang sebagai salah satu kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi untuk mendukung pemenuhan kebutuhan lain yang lebih tinggi. Menurut Maslow, *self-esteem* terdiri dari dua aspek utama, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain.

#### c. Kondisi fisik

Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang berpenampilan yang dapat menarik perhatian orang lain.

#### d. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self-esteem* individu.

e. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang mendukung dan memberikan penghargaan dapat memperkuat *self-esteem*.

Sedangkan menurut Koentjoro (dalam Zulfiana, 2017) hal-hal yang mempengaruhi harga diri yaitu:

a) Lingkungan kerja

Memberikan peluang yang setara kepada setiap individu untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain dapat membantu meningkatkan *self-esteem* yang tinggi.

b) Lingkungan sosial

Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang positif dan mendukung cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi, sementara mereka yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kritik dan kurang mendukung cenderung mengalami penurunan *self-esteem*.

c) Faktor psikologis

Penerimaan diri akan membantu individu untuk menentukan arah hidupnya ketika mulai terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat sebagai anggota yang sudah dewasa.

d) Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi pembentukan *self-esteem* karena akan terjadi perbedaan pola pikir, sudut pandang, bertindak antara laki-laki dan perempuan.

Keseluruhan faktor *self-esteem* ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dibentuk oleh kombinasi aspek internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam kehidupan individu.

## **C. Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam**

Menurut Arifin kata “Bimbingan” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance” yang berasal dari kata kerja “to guide”, yang berarti menunjukkan, memberikan arah, atau membimbing (Purnamasari, 2019). Arifin juga menjelaskan bahwa bimbingan adalah upaya membantu individu yang mengalami kesulitan fisik maupun batin, baik dalam kehidupan saat ini maupun di masa depan (Madaniyah et al., 2023). Bimbingan adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (pembimbing) kepada individu yang membutuhkan (terbimbing) dengan memberikan petunjuk agar individu tersebut dapat menemukan dan mengembangkan potensinya dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa paksaan. Sedangkan menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh seseorang yang ahli kepada satu atau beberapa individu, baik itu anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Tujuannya adalah agar individu yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki serta sumber daya yang tersedia, sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Konseling menurut Burks dan Steffle (dalam Setiawati, Rini, 2021) merupakan suatu hubungan yang profesional antara konselor dan konseli. Biasanya hubungan ini bersifat personal atau individu ke individu, meskipun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk membantu konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk mencapai suatu tujuan hidup.

Konseling berasal dari kata “counsel” dari bahasa Latin *consilium*, yang berarti konsultasi, nasihat, atau penilaian yang dilakukan dengan sengaja (R. Muttaqin, 2022). Konseling adalah bentuk terapi berbicara yang berfokus pada masalah perkembangan dan aspek psikososial melalui intervensi kognitif, emosional, dan perilaku. Ini memberikan kesempatan bagi seseorang untuk membicarakan masalah dan perasaannya secara rahasia dalam suasana yang penuh kepercayaan.

Konseling merupakan upaya membantu seseorang melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien supaya klien dapat memahami diri dan lingkungannya serta mampu menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya (Hidayanti et al., 2016).

Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga menurut ahli (dalam Mahmudah, 2015):

- a. Menurut Pujosuwarno, bimbingan dan konseling keluarga adalah layanan konseling yang diberikan kepada keluarga yang mengalami masalah keluarga yang mengganggu kenyamanan hidup keluarga dan mengupayakan adanya perubahan sikap yang positif pada diri individu tersebut dan anggota keluarganya.
- b. Menurut Latipun, konseling keluarga adalah suatu layanan konseling yang dilakukan pada situasi khusus dan permasalahannya berfokus pada keadaan keluarga yang melibatkan semua anggota keluarga.
- c. Menurut Noble (1991), konseling keluarga adalah suatu pendekatan psikoterapeutik yang berpusat pada terjadinya perubahan interaksi antara pasangan, keluarga, dan antara pribadi yang lain dalam rangka untuk membantu mengatasi masalah keluarga secara keseluruhan.

Bimbingan dan konseling keluarga Islam menurut (Kuliyatun, 2020) suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan rumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan konseling pernikahan dan keluarga Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan rumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Berdasarkan pengertian tersebut bimbingan dan konseling keluarga Islam adalah proses memberikan bantuan kepada individu agar

dalam menjalani kehidupan berumah tangga selalu menyadari perannya sebagai makhluk Allah SWT dan mengikuti aturan serta petunjuk-Nya, sehingga bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat

Berdasarkan banyaknya uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling keluarga melibatkan layanan khusus untuk membantu keluarga mengatasi permasalahan yang mengganggu kenyamanan hidup keluarga. Menurut para ahli, layanan ini bertujuan memperbaiki pola interaksi keluarga, menciptakan perubahan sikap yang positif, dan memecahkan masalah secara menyeluruh. Dalam konteks Islam, bimbingan dan konseling keluarga menekankan pentingnya menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan petunjuk Allah SWT, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Proses ini membantu individu memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah, serta menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai agama.

## **2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam**

Keluarga dalam Islam dipandang sebagai pondasi utama bagi pembentukan masyarakat yang baik, sehingga penting bagi setiap keluarga untuk memahami peran dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan ajaran agama. Islam juga mengajarkan bahwa tujuan hidup bukan hanya meraih kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat (Mintarsih, 2017). Tujuan dari konseling keluarga adalah untuk mendorong setiap anggota keluarga agar saling memiliki toleransi, mampu memberikan motivasi dan dukungan kepada anggota keluarga lainnya, serta agar orang tua dapat memiliki pandangan yang realistis dan selaras dengan pandangan anggota keluarga lainnya (Akyuni, 2019).

Adapun tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam (dalam Siregar, 2015) sebagai berikut:

- a. Membantu individu untuk mencegah munculnya masalah yang berhubungan dengan pernikahan.

- b. Membantu individu memahami esensi pernikahan menurut pandangan Islam.
- c. Membantu individu memahami tujuan pernikahan sesuai ajaran Islam
- d. Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam.
- e. Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga sesuai ajaran Islam.
- f. Membantu individu mencegah munculnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, antara lain dengan:
  - 1. Membantu individu melaksanakan pembinaan kehidupan rumah tangga sesuai tuntutan Islam
  - 2. Membantu individu memahami cara membangun kehidupan keluarga yang harmonis, penuh cinta, dan rahmat berdasarkan ajaran Islam.
  - 3. Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut pandangan Islam.
- g. Membantu individu menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga.
- h. Membantu individu mempertahankan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga agar tetap baik dan meningkatkannya menjadi lebih baik.
- i. Menjaga kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang pernah mengalami masalah dan telah terselesaikan, agar tidak terulang kembali.
- j. Meningkatkan kualitas pernikahan dan kehidupan berumah tangga menjadi lebih baik, sesuai prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah.
- k. Membantu individu memahami kesiapan dirinya dalam menjalani pernikahan.
- l. Membantu individu menjalankan pernikahan sesuai ketentuan (syariat) Islam.

Pernikahan adalah tahap awal yang sangat penting dalam menentukan arah kehidupan keluarga serta menjadi gerbang menuju terbentuknya keluarga sakinah. Pernikahan juga merupakan proses penyatuan dua individu dalam sebuah ikatan yang dilandasi komitmen, dengan tujuan membangun rumah tangga dan melanjutkan keturunan (Abdul et al., 2024). Unsur-unsur dalam pernikahan ada yang perlu diperkuat untuk bisa mencapai tujuan di atas. Menurut Hadisubrata (dalam Alawiyah, 2023), ada beberapa unsur yang berperan penting dalam kelanggengan sebuah rumah tangga, yaitu:

1) Keinginan untuk membahagiakan pasangan.

Kesetiaan yang merupakan bentuk nyata dari keinginan untuk saling membahagiakan, dimana pasangan tetap saling mencintai dan membahagiakan dalam segala kondisi, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan, dalam keadaan baik maupun buruk,

2) Pemberian diri secara total.

Hal ini dapat terwujud apabila kedua belah pihak mau terbuka, saling percaya, siap berkorban dan mengesampingkan kepentingan pribadi, penuh perhatian, bertanggung jawab terhadap kebahagiaan pasangan, serta mau membantu dan melayani pasangannya.

Bimbingan dan konseling keluarga Islam berperan dalam membantu individu memahami esensi, tujuan, dan persyaratan pernikahan menurut Islam, mencegah serta menyelesaikan masalah rumah tangga, serta menjaga dan meningkatkan kualitas kehidupan rumah tangga agar tetap harmonis dan sesuai dengan prinsip *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Terdapat unsur-unsur penting dalam pernikahan yang perlu diperkuat untuk mencapai tujuan tersebut, seperti keinginan untuk saling membahagiakan, kesetiaan, serta kesiapan untuk memberikan diri secara total. Hal ini mencakup keterbukaan, saling percaya, tanggung jawab, serta kesediaan untuk berkorban demi kebahagiaan pasangan.

### 3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu (Musyarofah, 2021). Islam sangat menekankan pentingnya keluarga sebagai pondasi kehidupan yang harmonis dan bahagia. Bimbingan dan konseling keluarga Islam hadir sebagai upaya untuk membantu keluarga muslim mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Menurut Berns (dalam Laela, 2017) keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu:

a. Reproduksi.

Keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan populasi dalam masyarakat.

b. Sosialisasi atau edukasi.

Keluarga berperan sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan teknik dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda.

c. Penugasan peran sosial.

Keluarga memberikan identitas kepada anggotanya, seperti ras, etnis, agama, status sosial ekonomi, dan peran gender.

d. Dukungan ekonomi.

Keluarga menyediakan tempat tinggal, makanan, dan jaminan kehidupan.

e. Dukungan emosi/pemeliharaan.

Keluarga menyediakan pengalaman pertama dalam interaksi sosial bagi anak. Hubungan yang terjalin bersifat mendalam, penuh perhatian, dan bertahan lama, sehingga menciptakan rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.

Adapun Fungsi Bimbingan dan Konseling Keluarga sebagai berikut (Sabarrudin et al., 2022):

a) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah untuk membantu klien dalam memahami dirinya sendiri, termasuk potensi yang dimilikinya, serta memahami lingkungan sekitarnya. Sehingga klien mampu mengembangkan potensinya secara maksimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

b) Fungsi Preventif

Fungsi ini berkaitan dengan upaya konselor untuk selalu mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin muncul dan berusaha mencegahnya agar tidak dialami oleh klien. Konselor juga memberikan arahan kepada klien mengenai cara menghindari tindakan atau aktivitas yang dapat membahayakan dirinya.

c) Fungsi Pengembangan

Fungsi ini bersifat proaktif, dimana konselor selalu berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang dapat memfasilitasi perkembangan klien. Konselor bekerjasama dalam tim secara sinergis untuk merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan tujuan membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangannya.

d) Fungsi Perbaikan

Fungsi ini bersifat kuratif, dan berkaitan dengan upaya memberikan bantuan kepada klien yang sudah menghadapi masalah, baik dalam hal pribadi, sosial, pendidikan, maupun karir.

e) Fungsi Penyaluran

Fungsi ini membantu klien dalam memilih kegiatan atau program yang dapat memperkuat penguasaan karir atau posisi yang sesuai dengan minat, bakat, ketrampilan, dan karakteristik kepribadiannya.

f) Fungsi Adaptif

Fungsi ini membantu para pelaksana pendidikan, seperti kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, serta guru, dalam menyesuaikan program pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa.

g) Fungsi Penyesuaian

Fungsi ini membantu klien agar mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

**4. Asas Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam**

Keluarga dalam konteks Islam, dianggap sebagai pilar dan fondasi penting dalam pembentukan pribadi yang baik dan masyarakat yang harmonis serta memiliki iman dan akhlak yang mulia. Asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islam merupakan dasar yang dijadikan acuan atau pedoman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pernikahan serta keluarga sesuai dengan ajaran Islam (Al Bajuri, 2020).

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling keluarga Islam menekankan pentingnya mencapai kesejahteraan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kebahagiaan sejati tidak hanya diukur dari kenyamanan dan kesuksesan materi, tetapi juga dari ketenangan batin, kedekatan dengan Allah Swt, serta keberhasilan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Asas sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Asas ini mendorong setiap anggota keluarga untuk memperkuat ikatan emosional, mengatasi konflik dengan cara yang baik, serta menjaga komunikasi yang penuh cinta dan pengertian. Menerapkan asas ini diharapkan keluarga dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan penuh berkah bagi setiap anggotanya, sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam

c. Asas komunikasi dan musyawarah.

Asas ini menekankan pentingnya keterbukaan dialog dalam menyelesaikan berbagai persoalan keluarga. Menjunjung tinggi asas ini, keluarga bisa menghindari sikap otoriter, mendengarkan pandangan satu sama lain, serta mencari solusi yang terbaik dan sesuai dengan ajaran Islam. Pentingnya musyawarah dalam Islam

terbukti dalam Al-Quran yaitu surah asyura ayat 38 (Syahraeni, 2014)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ  
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;”

d. Asas sabar dan tawakkal.

Asas ini menekankan pentingnya kesabaran dan sikap berserah diri kepada Allah Swt dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam kehidupan keluarga. Mengamalkan asas ini, keluarga bisa tetap optimis, tidak mudah menyerah, dan selalu berharap pada pertolongan Allah Swt, sehingga tercipta keluarga yang kuat, penuh kasih sayang, dan memiliki ketenangan batin dalam menghadapi setiap masalah.

e. Asas manfaat (maslahat).

Asas ini berfokus pada penciptaan kebaikan dan manfaat bagi seluruh anggota keluarga serta masyarakat secara umum. Asas ini juga mendorong keluarga untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap pilihan, memastikan bahwa solusi yang diambil tidak hanya bermanfaat untuk individu, tetapi juga bagi keluarga secara keseluruhan.

## D. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan yang menjadi periode peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan yang signifikan, baik secara fisik, mental, maupun emosional (Diananda, 2019). Perubahan fisik meliputi pertumbuhan tinggi badan,

perubahan bentuk tubuh, serta kematangan organ reproduksi. Sementara itu, perkembangan mental mencakup kemampuan berpikir yang lebih abstrak, kritis, dan logis. Selain itu, masa remaja juga ditandai oleh pencarian jati diri, eksplorasi minat dan bakat, serta peningkatan keinginan untuk mandiri. Dengan begitu, masa ini menjadi periode yang penuh tantangan sekaligus peluang untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Beberapa pengertian remaja menurut para ahli (dalam Firdaus & Marsudi, 2021) adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Diane Papalia dan Sally Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.
- b. Jean Piaget mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.
- c. Franz J. Monks berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir.

## **2. Tugas Perkembangan Remaja**

Tantangan yang dihadapi remaja selama masa pertumbuhan membutuhkan perubahan yang signifikan, baik dalam sikap maupun pola perilaku mereka. Perubahan ini penting untuk membantu remaja menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks. Menurut Hurlock (dalam Suryana et al., 2022), terdapat sejumlah tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja secara umum agar

mereka dapat berkembang menjadi individu yang dewasa dan mandiri.

Tugas perkembangan tersebut antara lain:

- a. Bersiaplah untuk berbagai tugas dan kewajiban yang datang dengan kehidupan keluarga
- b. Kenali dan serap nilai-nilai dewasa dan orangtua.
- c. Mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis dibutuhkan mulai dari awal untuk memahami apa itu lawan jenis dan bagaimana bergaul dengan mereka.
- d. Memperoleh kemandirian finansial.
- e. Mempersiapkan diri untuk pernikahan.
- f. Pada pengembangan kemampuan dan konsep intelektual yang penting untuk keterampilan social.
- g. Penerimaan peran masyarakat yang diakui
- h. Praktikkan tanggung jawab sosial
- i. Terima kondisi fisiknya
- j. Upaya untuk mandiri secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.

#### **E. Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Self Esteem Remaja**

*Self-esteem* atau harga diri adalah aspek penting dalam kepribadian seseorang yang mencerminkan evaluasi individu terhadap dirinya, baik secara positif maupun negatif. Konsep ini melibatkan penghargaan terhadap diri sendiri, rasa percaya diri, dan penerimaan diri. *Self-esteem* terbentuk dari penilaian terhadap kesenjangan antara citra diri yang dimiliki dan citra diri ideal yang diharapkan. Harga diri (*self-esteem*) ialah salah satu faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan sekaligus berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan (well-being) seseorang (Risnawati et al., 2021). *Self-esteem* berkaitan dengan proses berpikir individu dan bersifat subjektif, sehingga penilaian terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif, serta perasaan dihargai atau direndahkan, sangat ditentukan oleh pola pikir dan perspektif individu tersebut.

*Self-esteem* menjadi semakin penting dan krusial manakala individu mulai menginjak masa remaja, karena remaja memiliki karakteristik perkembangan yang mencakup pencarian identitas, eksplorasi diri, dan hubungan sosial yang kompleks. Erik Erikson menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap perkembangan *identity vs. role confusion*, yaitu fase penting di mana individu mulai mencari dan membentuk identitas diri mereka (Diorarta & Mustikasari, 2020). Pada tahap ini, remaja dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa mereka sebenarnya, apa nilai-nilai yang mereka anut, dan peran apa yang ingin mereka ambil dalam masyarakat. Tugas utama yang perlu dicapai dalam tahap ini meliputi pembentukan rasa percaya diri, yang memungkinkan mereka merasa nyaman dengan siapa diri mereka; kestabilan emosi, yang membantu mereka mengelola perasaan di tengah berbagai perubahan dan tekanan sosial; serta pemahaman diri sebagai individu yang unik, yang memungkinkan mereka menerima dan menghargai keunikan diri sambil tetap terhubung dengan lingkungan sosialnya. Keberhasilan dalam melewati tahap ini akan membawa remaja menuju kedewasaan yang matang dan identitas diri yang kokoh, sedangkan kegagalan dapat menyebabkan kebingungan peran dan krisis identitas.

Permasalahan yang dihadapi remaja yang tinggal di pesantren sangat berbeda-beda, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Remaja yang tinggal di pesantren sering kali menghadapi tantangan khusus yang mempengaruhi perkembangan *self-esteem* mereka (Widiastuti & Widyastuti, 2023). Kehidupan yang terstruktur dan penuh dengan norma-norma agama yang ketat dapat menjadi sumber stres, terutama bagi remaja yang sedang berusaha membangun identitas diri mereka. Terbatasnya interaksi dengan dunia luar, adanya tekanan untuk memenuhi ekspektasi agama dan sosial, serta perbedaan budaya antara pesantren dan lingkungan masyarakat umum, dapat memicu rasa ketidakpastian dan kebingungan tentang siapa mereka sebenarnya. Selain itu, perubahan dalam rutinitas harian dan interaksi sosial yang terbatas juga bisa menambah perasaan

isolasi atau rendah diri. Namun, memiliki *self-esteem* yang baik menjadi kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Remaja dengan *self-esteem* yang positif cenderung memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi berbagai tekanan dan perbedaan, serta mampu menerima diri mereka dengan segala kekurangan dan kelebihan. *Self-esteem* yang sehat juga membantu mereka untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang, membangun rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta menumbuhkan ketahanan mental untuk tetap menjaga semangat dan fokus pada tujuan hidup mereka, termasuk dalam mencapai keseimbangan antara kewajiban agama dan pengembangan pribadi (Krauss et al., 2020). *Self-esteem* yang baik pada remaja dapat dibangun dengan menciptakan hubungan yang kuat dan penuh dukungan antara orang tua dan anak.

Kelekatan yang sehat antara orang tua dan anak adalah fondasi utama untuk perkembangan rasa percaya diri remaja. Ketika orang tua memberikan perhatian, dukungan emosional, dan penguatan yang positif, remaja merasa dihargai dan diterima apa adanya, yang meningkatkan *self-esteem* mereka. Kelekatan yang dibangun dengan cara ini dapat membantu remaja merasa lebih dihargai, dipahami, dan diberdayakan, yang pada akhirnya meningkatkan *self-esteem* mereka, mendorong mereka untuk berkembang secara positif, dan menghadapi dunia dengan keyakinan yang lebih kuat. Kelekatan diartikan sebagai hubungan emosional yang langgeng dan timbal balik antara remaja dan pengasuh, di mana keduanya saling berkontribusi terhadap kualitas hubungan antara pengasuh dan remaja (Hidayati & Haryanti, 2022).

Simpson mengungkapkan bahwa kelekatan (*attachment*) memiliki manfaat penting yang melampaui hubungan dengan pengasuh utama, yaitu memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain (Nurlaeli & Nurwanti, 2017). Kelekatan yang aman memungkinkan individu untuk merasakan kepuasan dalam interaksi sosial, memperkuat rasa kedekatan emosional dengan orang-orang di sekitarnya, serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik,

seperti empati, komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk memecahkan konflik. Hubungan yang didasari oleh kelekatan yang sehat juga membantu seseorang membangun rasa percaya terhadap orang lain dan menciptakan ikatan yang saling mendukung, baik dalam hubungan persahabatan, romantis, maupun profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan tidak hanya berperan dalam masa kanak-kanak, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hubungan sepanjang hidup seseorang.

#### **F. Urgensi Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam untuk Menumbuhkan Kelekatan Orang Tua dan Self-Esteem Remaja**

Segala bentuk bimbingan orang tua kepada anaknya merupakan segala bentuk dan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan karakter anak dan kedekatan atau kelekatan. Peran penting orang tua dalam pembentukan karakter anak perlu diperhatikan sebab pola asuh memiliki hubungan erat dengan sebuah keberhasilan perkembangan karakter anak (Annisak et al., 2023). Orang tua merupakan seseorang yang memiliki tugas yaitu melindungi, mendampingi dan membimbing anak dalam proses tumbuh dan kembang anak yaitu mulai dari merawat, melindungi, membimbing, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan anak disetiap tahapan perkembangannya melalui pola asuh yang diberikan orang tua (Maullasari et al., 2021). Urgensi orang tua dalam tugas pokok dan fungsinya yaitu menciptakan suasana dalam keluarga sebagai sarana proses pendidikan kontinu (*continues progress*) untuk melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti luhur), baik di mata orang tua maupun masyarakat (Lismayanti et al., 2023).

Kelekatan memiliki satu indikator yang penting, yaitu komunikasi. Indikator komunikasi dapat mengukur kedekatan atau kelekatan antara orang tua dan anak. Komunikasi antar anggota keluarga bisa dibentuk melalui konseling keluarga agar lebih terarah, tepat, dan memahami maksud masing-masing (Kibtyah, 2014). Hal ini dikarenakan komunikasi menjadi elemen penting bagi sebuah keluarga agar sama-sama menjalin hubungan

yang baik serta mengoptimalkan kebersamaan dengan sebaik mungkin. Apabila komunikasi terbangun dengan baik, maka persoalan yang datang dalam keluarga akan mampu diselesaikan. Dalam keluarga, komunikasi sangat penting karena membantu dalam membangun kerakraban dan kemampuan beradaptasi. Jadi, masalah keluarga akan munculkan jika tidak ada komunikasi yang baik dalam keluarga (Ariani, 2021). Konseling keluarga melihat keluarga sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga penting untuk diperlakukan sebagai sebuah unit yang utuh (Putra & Hatami Ritonga, 2020). Maksudnya adalah, jika salah satu anggota keluarga menghadapi masalah, hal ini dianggap sebagai gejala dari masalah yang lebih besar dalam keluarga, karena kondisi emosional salah satu anggota dapat memengaruhi seluruh anggota keluarga lainnya. Konseling keluarga mempunyai tujuan agar dapat meningkatkan fungsi sistem keluarga yang lebih efektif. Secara khusus konseling keluarga bertujuan untuk membantu anggota keluarga memperoleh kesadaran tentang pola hubungan yang tidak berfungsi dengan baik dan menciptakan cara-cara baru dalam berinteraksi untuk mengatasi masalah yang dihadapinya (Atabik, 2013).

Cara baru yang sesuai untuk berinteraksi dalam keluarga yaitu dengan membangun kelekatan yang baik antara orang tua dan anak. Membangun kelekatan bisa dimulai dengan memperbaiki pola komunikasi dengan memberikan perhatian, waktu luang, dukungan, pola asuh, dan memperhatikan kebutuhan fisik dan psikis anak. Konseling keluarga juga merupakan cara yang bagus untuk membantu orang tua dan anak membangun hubungan yang baik yang lebih kuat dan sehat dirumah (Sumarwiyah et al., 2015). Melalui bimbingan dan konseling keluarga Islam, harapannya orang tua bisa memperoleh kesadaran tentang pola hubungan keluarganya, bisa menyadari masalah yang terjadi di keluarganya, serta mampu mengambil langkah solusi yang tepat. Berbagai masalah bisa muncul dalam suatu keluarga, apalagi yang berkaitan dengan anak

(Mintarsih, 2013). Salah satu masalah dalam keluarga yang berkaitan dengan perkembangan anak adalah *self-esteem*.

Bimbingan dan konseling keluarga Islam yang efektif menjadi pendekatan secara holistik dalam mengatasi permasalahan keluarga, termasuk isu *self-esteem* remaja. Konseling keluarga adalah proses interaktif yang bertujuan membantu keluarga mencapai keseimbangan psikologis, sehingga setiap anggota keluarga dapat merasakan kebahagiaan (Na'imah, 2011). Melalui nilai-nilai Islam, bimbingan konseling keluarga ini menekankan pentingnya membangun kelekatan yang kuat antara orang tua dan anak. Hubungan emosional yang sehat dan penuh kasih sayang ini menjadi fondasi utama bagi pengembangan rasa percaya diri remaja. Pada konteks keluarga, orang tua didorong untuk memperkuat komunikasi yang positif, memberikan perhatian, dan menunjukkan penghargaan terhadap potensi anak. Melalui pendekatan Islam yang memadukan nilai spiritual dan praktik keseharian, bimbingan dan konseling keluarga ini dapat membantu keluarga menciptakan hubungan yang harmonis, mendukung, dan memberdayakan remaja untuk mengatasi tantangan *self-esteem* serta tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan berkepribadian kuat.

Anak dengan *self-esteem* rendah biasanya terjadi karena di lingkungan terdekatnya seperti keluarga mereka tidak menemukan dan merasakan rasa dihargai, dihormati, diterima, dan didukung. Anak dengan *self-esteem* rendah juga bisa disebabkan karena kurangnya komunikasi dan pemahaman antara orang tua dan anak, kurangnya kedekatan emosional atau kelekatan, perasaan malu dan ketakutan dimarahi. Sehingga ketika orang tua tidak dekat atau tidak memiliki kelekatan yang baik dengan anak, maka anak akan menghadapi masalah kesehatan mental, akademik, maupun sosial. Penting bagi orang tua untuk berbicara dan memahami perspektif anak sambil mempertahankan nilai-nilai keluarga dalam mengatasi konflik keluarga. Konflik keluarga yang berkaitan dengan *self-esteem* bisa diatasi melalui konseling keluarga karena mampu memberikan sebuah kontribusi agar orang tua mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk

keluarga yang bahagia dan dan tercipta anggota keluarga yang bermoral (Marsito, Junaiti S, 2009). Kelekatan orang tua dapat dibangun melalui bimbingan dan konseling keluarga Islam dengan fokus pada permasalahan dalam keluarga. Bimbingan dan konseling keluarga Islam bisa dilakukan orang tua kepada anak dengan menjalin kedekatan dan kelekatan. Memberikan arahan, motivasi, dan ikut berkontribusi terhadap perkembangan anak juga menjadi bagian dari konseling keluarga yang bisa dilakukan oleh orang tua. Selain itu, dukungan orangtua menunjukkan manfaat bagi *self-esteem* remaja. Terutama ketika orang tua menunjukkan minat pada anak mereka, menerima, menghabiskan waktu dan melakukan hal-hal bersama, berbicara, mendengarkan, menyentuh, memeluk, bermain, mendorong dan memberikan pujian kepada mereka (Nikmarijal & Ifdil, 2014).

#### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan sementara yang bersifat tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih, yang dirumuskan untuk dapat diuji secara empiris dalam sebuah penelitian ilmiah.

Hipotesis penelitian, yang juga dikenal sebagai hipotesis alternatif ( $H_a$ ), adalah pernyataan spekulatif mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel yang digunakan dalam studi penelitian kuantitatif (Yam & Taufik, 2021). Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ): tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan *self esteem* remaja.
2. Hipotesis penelitian ( $H_a$ ): terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan *self esteem* remaja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mix methode* (kombinasi). metode penelitian kombinasi adalah penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan desain *sequential explanatory* yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur yang dapat bersifat dekskriptif, dan metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, dan memperluas data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal.

#### **B. Definisi Konseptual**

Penelitian yang akan dilakukan ini terdapat dua variabel yang saling berhubungan yaitu variabel kelekatan orang tua sebagai variabel X dan *self-esteem* sebagai variabel Y.

Kelekatan menurut Armsden dan Greenberg (1987) menyatakan bahwa kelekatan adalah suatu bentuk ikatan emosional yang mendalam, berupa afeksi atau perasaan kuat yang berkembang secara bertahap dan cenderung bertahan dalam jangka waktu yang lama. Ikatan ini terbentuk antara seorang anak dengan pengasuhnya, seperti orang tua atau individu lain yang dianggap sebagai figur lekat utama. Figur lekat ini memberikan rasa aman, perlindungan, dan dukungan emosional bagi anak, sehingga menjadi pusat dari hubungan yang bermakna dan membentuk fondasi bagi perkembangan- emosional serta sosial anak di masa mendatang. Aspek

kelekatan menurut Armsden dan Greenberg (dalam Syarif, 2017) yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

*Self-esteem* (harga diri) yang dikemukakan oleh Santrock (dalam Irmayanti, 2016) yaitu Harga diri merupakan cerminan dari penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik dalam aspek positif maupun negatif. Penilaian ini mencakup persepsi individu tentang nilai, kemampuan, serta potensi dirinya, yang berperan penting dalam membentuk pandangan pribadi terhadap identitas dan keberadaan. Harga diri tidak hanya didasarkan pada bagaimana seseorang melihat kekuatan atau kelebihan yang dimilikinya, tetapi juga bagaimana ia menerima dan menghadapi kelemahan atau kekurangannya. Pengakuan terhadap kemampuan serta pencapaian yang telah diraih, baik besar maupun kecil, juga menjadi bagian penting dalam membangun dan menjaga harga diri yang sehat. Terdapat 5 indikator untuk mengukur *self-esteem* menurut Reasoner (dalam (Indriyani et al., 2020) yaitu antara lain perasaan aman (*feeling of security*), perasaan menghormati diri (*feeling of identity*), perasaan diterima (*feeling of belonging*), perasaan mampu (*feeling of competence*), perasaan berharga (*feeling of worth*).

Bimbingan dan konseling keluarga Islam yang dikemukakan oleh (Kuliyatun, 2020) adalah proses memberikan bantuan kepada individu agar dalam menjalani kehidupan berumah tangga selalu menyadari perannya sebagai makhluk Allah SWT dan mengikuti aturan serta petunjuk-Nya, sehingga bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### **C. Definisi Operasional**

#### **1. Kelekatan Orang Tua**

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kelekatan orang tua dimana variabel kelekatan orang tua diungkap menggunakan skala kelekatan yang disusun dari 3 aspek yang telah disebutkan oleh Armsden dan Greenberg (dalam Syarif, 2017) yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Indikator

ini dipilih sebagai alat ukur penelitian karena diambil dari seorang ahli barat bernama Armsden dan Greenberg yang terdapat pada penelitian (Syarif, 2017). Indikator ini sudah banyak ditemukan dipenelitian-penelitian terdahulu, sehingga sudah banyak yang menguji indikator ini sebagai alat ukur penelitian. Indikator ini juga mudah difahami oleh peneliti dan objek penelitian yaitu remaja. Selain itu indikator kepercayaan dan komunikasi ini sudah bisa menggambarkan pengertian kelekatan. Sedangkan indikator keterasingan sesuai dengan kondisi objek penelitian yang tidak tinggal bersama orang tua.

**Tabel 3. 1Indikator Kelekatan Orangtua**

NO	Indikator	Definisi
1.	Kepercayaan (Trust)	Perasaan aman yang mendalam dan keyakinan kuat bahwa orang lain mampu memahami, mendukung, atau memenuhi kebutuhan yang dimiliki seseorang. Kepercayaan ini biasanya individu merasa dihargai, didengar, dan dipenuhi kebutuhannya, baik secara emosional maupun praktis.
2.	Komunikasi (Communication)	Hal ini tercermin melalui berbagai interaksi yang menunjukkan adanya saling keterbukaan dan perhatian. Hal ini dapat terlihat ketika seseorang dengan nyaman mengungkapkan perasaan atau pengalaman yang sedang dialaminya kepada figur lekat.
3.	Keterasingan (Alienation)	Aspek ini menggambarkan dinamika emosional yang dialami individu ketika menghadapi perasaan keterasingan, kemarahan, atau dorongan untuk melepaskan diri dari hubungan kelekatan dengan figur lekat. Perasaan keterasingan dapat muncul saat individu merasa kurang dipahami atau tidak mendapatkan perhatian yang diharapkan dari figur lekat.

## 2. *Self-esteem*

*Self-esteem* sebagai variabel dependen memiliki beberapa indikator menurut Reasoner (dalam Indriyani et al., 2020) yang terdiri dari 5 indikator yaitu perasaan aman (*feeling of security*), perasaan menghormati diri (*feeling of identity*), perasaan diterima (*feeling of belonging*), perasaan mampu (*feeling of competence*), perasaan berharga (*feeling of worth*). Penelitian yang akan dilakukan

menggunakan 5 aspek *self-esteem* tersebut untuk dijadikan indikator. Indikator ini dijadikan sebagai alat ukur penelitian yaitu karena diambil dari seorang ahli bernama Reasoner dalam penelitiannya (Indriyani, 2020). Indikator ini sudah sesuai dengan keadaan *self-esteem* remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad. Sehingga sudah bisa menggambarkan *self-esteem* yang telah dipaparkan dilandaskan teori.

**Tabel 3. 2 Indikator *self-esteem***

<b>NO</b>	<b>Indikator</b>	<b>Definisi</b>
1.	Perasaan aman ( <i>feeling of security</i> )	Perasaan aman adalah kondisi psikologis yang berkaitan erat dengan rasa percaya individu terhadap lingkungan di sekitarnya. Ketika seseorang merasa aman, ia memiliki keyakinan bahwa lingkungan tempat ia berada merupakan ruang yang mendukung, dapat diandalkan, dan terpercaya. Individu yang memiliki perasaan aman cenderung merasa tenang, terlindungi, serta bebas dari ancaman atau bahaya, baik secara fisik maupun emosional.
2.	Perasaan menghormati diri ( <i>feeling of identity</i> )	Perasaan ini mencerminkan kesadaran diri seseorang sebagai individu yang unik dan berbeda dari orang lain. Hal ini tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami karakteristik khas yang dimiliki, tetapi juga membedakan diri dari individu lain di sekitarnya. Hal ini juga mencakup penerimaan diri secara utuh, termasuk pengakuan terhadap potensi, kepentingan, kekuatan, serta kelemahan yang ada.
3.	Perasaan diterima ( <i>feeling of belonging</i> )	Perasaan ini mencakup keyakinan bahwa dirinya tidak hanya menjadi bagian dari kelompok tersebut, tetapi juga dihargai, diakui, dan diterima apa adanya oleh anggota kelompok. Kelompok ini dapat beragam bentuknya, mulai dari keluarga sebagai lingkup terdekat, kelompok teman atau rekan kerja, hingga komunitas yang lebih luas seperti organisasi sosial atau kelompok hobi.
4.	Perasaan mampu ( <i>feeling of competence</i> )	Pengertian ini berkaitan dengan rasa kebanggaan yang muncul dari keyakinan seseorang terhadap kompetensi yang dimilikinya. Perasaan ini mencakup kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan.
5.	Perasaan berharga ( <i>feeling of worth</i> )	Perasaan ini bisa berasal dari pengalaman positif, seperti mendapat pengakuan, penghargaan, atau dukungan, dapat memperkuat perasaan bahwa dirinya berharga.

		Perasaan ini biasanya tercermin dalam cara individu mendeskripsikan dirinya sendiri melalui pernyataan yang bersifat pribadi, seperti "saya pintar," "saya sopan," atau "saya baik."
--	--	--

### 3. Bimbingan dan konseling keluarga Islam

Bimbingan dan konseling keluarga Islam sebagai variabel untuk menganalisis hasil dari penelitian kuantitatif. Analisis ini bersifat argumentatif dengan melihat cara pandang peneliti dengan teori tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling keluarga Islam.

#### **D. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dibagi menjadi dua dari cara perolehannya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tanpa melalui media perantara. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dan sifatnya saling melengkapi (J Supranto dalam Umar, 2022).

Data primer dalam penelitian yang akan dilakukan diperoleh dari hasil kuisisioner menghasilkan angka untuk menghitung skala kelekatan orang tua dengan self esteem remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dari wawancara sebagai konfirmasi data kuantitatif, penelitian terdahulu, artikel jurnal, dan buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Jenis data dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis data kuantitatif dari hasil penyebaran kuisisioner yang akan menghasilkan angka.

#### **E. Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Fajri et al., 2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah orang yang ada pada subjek

penelitian tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek penelitian. Populasi dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pada remaja awal usia (12-13) tahun di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Kendal.

Sampel menurut Sugiyono (dalam Yuzairi & Aguss, 2022) Sampel adalah sebagian yang didasarkan pada jumlah dan karakteristik populasi. Pengambilan sampel diperlukan agar penelitian dapat berlangsung secara efisien dan efektif. Terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling dibagi menjadi dua yaitu *probability sampling*, dan *nonprobability sampling*. Teknik pengambilan sampel yang setiap unsur populasi dapat dipilih menjadi sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik pengambilan sampel dimana tidak setiap unsur populasi dapat dipilih menjadi sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* (Syahroni, 2022).

Berdasarkan pengertian teknik pengambilan sampel diatas disesuaikan dengan jumlah sampel yang dimiliki yang terdapat pada Pondok Pesantren Sabilurrasyad yaitu berjumlah 80 individu, maka metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *nonprobability sampling*. Apabila jumlah populasinya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah yang berusia remaja awal usia (12-13) tahun, kelas 7 SMP, tinggal diasrama pondok pesantren Sabilurrasyad. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan 30 orang sebagai sampel uji coba dan 50 orang sebagai sampel asli penelitian.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Angket (kuisisioner)**

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara

sistematis. Responden diminta untuk memberikan tanggapan yang dapat diukur melalui opsi jawaban yang telah ditentukan atau dengan mengisi ruang kosong Creswell (dalam Ardiansyah et al., 2023).

Penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah menggunakan skala likert. Menurut Kriyantono dalam skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial. Penggunaan *skala likert* variabel akan dijabarkan menjadi indikator, dan setiap indikator akan dijadikan butir instrument yang memuat pertanyaan dan pernyataan. *Skala likert* memiliki gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negative yaitu kriteria jawaban dalam penelitian yang akan dilakukan dibagi menjadi empat point yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Bentuk pertanyaan dan pernyataan positif (favorable) dan bentuk pernyataan negatif (unfavorable).

**Tabel 3. 3 Kriteria skor Penelitian**

<b>Kategori</b>	<b>Skor favorable</b>	<b>Skor unfavorable</b>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Alat ukur pada kelekatan orang tua dengan *self-esteem* di susun dengan penyusunan blue print, menguji alat ukur dan memilih validitas dan reabilitas sebaran item, sebaran item diuji cobakan pada beberapa responden uji coba penelitian.

b. Skala Kelekatan Orang Tua

Penggambaran skala kelekatan orang tua disusun dari aspek yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (dalam Syarif, 2017).

**Tabel 3. 4 blue print kelekatan orang tua**

NO	Indikator	Definisi	Nomor Item		Jumlah
			favorable	unfavorable	
1.	Kepercayaan ( <i>Trust</i> )	Perasaan aman yang mendalam dan keyakinan kuat bahwa orang lain mampu memahami, mendukung, atau memenuhi kebutuhan yang dimiliki seseorang. Kepercayaan ini biasanya individu merasa dihargai, didengar, dan dipenuhi kebutuhannya, baik secara emosional maupun praktis.	4, 6, 14	2, 9, 18	6
2.	Komunikasi ( <i>communication</i> )	Hal ini tercermin melalui berbagai interaksi yang menunjukkan adanya saling keterbukaan dan perhatian. Hal ini dapat terlihat ketika seseorang dengan nyaman mengungkapkan perasaan atau pengalaman yang sedang dialaminya kepada figur lekat.	5, 11, 16	8, 3, 12	6
3.	Keterasingan ( <i>Alienation</i> )	Aspek ini menggambarkan dinamika emosional yang dialami individu	7, 10, 15	1, 13, 17	6

		ketika menghadapi perasaan keterasingan, kemarahan, atau dorongan untuk melepaskan diri dari hubungan kelekatan dengan figur lekat. Perasaan keterasingan dapat muncul saat individu merasa kurang dipahami atau tidak mendapatkan perhatian yang diharapkan dari figur lekat.			
		JUMLAH	9	9	18

c. Skala *self-esteem*

Penggambaran skala *self-esteem* disusun dari aspek yang dikemukakan oleh Reasoner (dalam Indriyani et al., 2020)

**Tabel 3. 5 blue print self-esteem**

NO	Indikator	Defnisi	Nomor item		Jumlah
			favorable	unfavorable	
1.	Perasaan aman ( <i>feeling of security</i> )	Perasaan aman adalah kondisi psikologis yang berkaitan erat dengan rasa percaya individu terhadap lingkungan di sekitarnya. Ketika seseorang merasa aman, ia memiliki keyakinan bahwa lingkungan tempat ia berada merupakan ruang yang mendukung, dapat diandalkan, dan terpercaya. Individu yang	3, 10, 25	7, 15, 22	6

		memiliki perasaan aman cenderung merasa tenang, terlindungi, serta bebas dari ancaman atau bahaya, baik secara fisik maupun emosional.			
2.	Perasaan menghormati diri ( <i>feeling of identity</i> )	Hal ini mencerminkan kesadaran diri seseorang sebagai individu yang unik dan berbeda dari orang lain. Hal ini tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami karakteristik khas yang dimiliki, tetapi juga membedakan diri dari individu lain di sekitarnya. Hal ini juga mencakup penerimaan diri secara utuh, termasuk pengakuan terhadap potensi, kepentingan, kekuatan, serta kelemahan yang ada.	2, 14, 20	5, 11, 26	6
3.	Perasaan diterima ( <i>feeling of belonging</i> )	Perasaan ini mencakup keyakinan bahwa dirinya tidak hanya menjadi bagian dari kelompok tersebut, tetapi juga dihargai, diakui, dan diterima apa adanya oleh anggota kelompok. Kelompok ini dapat beragam bentuknya, mulai	1, 16, 21	4, 12, 23	6

		dari keluarga sebagai lingkup terdekat, kelompok teman atau rekan kerja, hingga komunitas yang lebih luas seperti organisasi sosial atau kelompok hobi.			
4.	Perasaan mampu ( <i>feeling of competence</i> )	Pengertian ini berkaitan dengan rasa kebanggaan yang muncul dari keyakinan seseorang terhadap kompetensi yang dimilikinya. Perasaan ini mencakup kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan.	6, 19, 29	8, 17, 27	6
5.	Perasaan berharga ( <i>feeling of worth</i> )	Perasaan ini bisa berasal dari pengalaman positif, seperti mendapat pengakuan, penghargaan, atau dukungan, dapat memperkuat perasaan bahwa dirinya berharga. Perasaan ini biasanya tercermin dalam cara individu mendeskripsikan dirinya sendiri melalui pernyataan yang bersifat pribadi, seperti "saya pintar," "saya sopan," atau "saya baik."	9, 18, 28	13, 24, 30	6

		JUMLAH	15	15	30
--	--	--------	----	----	----

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data variabel dalam bentuk cetak, transkrip, buku, arsip, dan lain sebagainya, dokumentasi dalam penelitian ini berupa arsip, dokumen, catatan, dan gambar yang berfungsi untuk data pendukung penelitian.

## 3. Wawancara

Wawancara bisa digunakan jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk melihat fenomena dan permasalahan yang harus diteliti dan jika ingin mengetahui lebih dalam dari responden dalam jumlah responden yang sedikit. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan wawancara tidak terstruktur sebelum dilakukan penelitian untuk mengetahui fenomena dan permasalahan yang terjadi. Wawancara dilakukan kepada guru BK Pondok Pesantren Sabilurrsyad Kendal. Selain itu wawancara juga dilakukan pada sebagian responden untuk mengkonfirmasi data penelitian kuantitatif.

## G. Uji validitas dan Reabilitas data

### 1. Uji validitas data

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti keabsahan atau kebenaran. Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur mampu melakukan fungsi ukurnya. Menurut Sugiyono validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Validitas data yang akan digunakan adalah dengan korelasi person (*bivariate pearson*) (Ono, 2020).

Dasar pengambilan uji validitas pearson adalah sebagai berikut:

Membandingkan nilai r hitung dengan rtabel

- a. Jika nilai r hitung  $>$  r tabel = valid
- b. Jika nilai r hitung  $<$  r tabel = tidak valid

Cara mencari nilai rtabel adalah dengan N (jumlah responden)= 30 pada signifikasi 5% pada distribusi nilai rtabel statistik. Maka diperoleh nilai rtabel sebesar 0,361.

**Tabel 3. 6 Nilai r tabel**

18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Melihat nilai signifikansi (sig.)

- a. Jika nilai signifikansi < 0,05 = valid
- b. Jika nilai signifikansi > 0,05 = tidak valid

Berikut hasil dari uji validitas pada variabel penelitian:

- a) Uji Validitas Skala Kelekatan Orang Tua

Kuesioner yang sudah disebarakan kepada responden uji coba sebanyak 30 orang dan telah diuji validitas menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS menunjukkan bahwa skala kelekatan orang tua yang berjumlah 18 Item. Item yang dinyatakan valid sebanyak 16 item dan 2 item dinyatakan tidak valid.

**Tabel 3. 7 Blue Print Kelekatan Orang Tua setelah Uji Validitas**

NO	Indikator	Nomor Item
----	-----------	------------

		Fav	Unfav
1.	Kepercayaan ( <i>Trust</i> )	4, 6, 14	2, 9, 18
2.	Komunikasi ( <i>Communication</i> )	5, 11, 16	8, 3, 12
3.	Keterasingan ( <i>Alienation</i> )	7, 10*, 15	1*, 13, 17

\*item gugur

**Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Variabel Kelekatan Orang Tua (X)**

Item Pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Item X1	0,64	0,361	Tidak Valid
Item X2	0,437	0,361	Valid
Item X3	0,456	0,361	Valid
Item X4	0,674	0,361	Valid
Item X5	0,686	0,361	Valid
Item X6	0,603	0,361	Valid
Item X7	0,699	0,361	Valid
Item X8	0,448	0,361	Valid
Item X9	0,671	0,361	Valid
Item X10	0,303	0,361	Tidak Valid
Item X11	0,76	0,361	Valid
Item X12	0,716	0,361	Valid
Item X13	0,674	0,361	Valid
Item X14	0,756	0,361	Valid
Item X15	0,662	0,361	Valid
Item X16	0,468	0,361	Valid
Item X17	0,627	0,361	Valid
Item X18	0,627	0,361	Valid

b) Uji Validitas Skala *Self-Esteem*

Hasil dari penyebaran angket untuk menguji validitas item, telah dilakukan pengujian validitas item. Dari 30 item didapatkan hasil uji validitas yang menunjukkan data bahwa sebanyak 23 item dinyatakan valid dan 7 item dinyatakan tidak valid.

**Tabel 3. 9 Blue Print *Self-Esteem* Setelah Uji Validitas**

NO	Indikator	Nomor Item	
		Fav	Unfav
1.	Perasaan aman ( <i>feeling of security</i> )	3,10,25	7*, 15*, 22
2.	Perasaan menghormati diri ( <i>feeling of identity</i> )	2, 14, 20*	5, 11, 26

3.	Perasaan diterima ( <i>feeling of belonging</i> )	1, 16, 21	4, 12, 23
4.	Perasaan mampu ( <i>feeling of competence</i> )	6, 19, 29*	8, 17*, 27
5.	Perasaan berharga ( <i>feeling of worth</i> )	9, 18*, 28*	13, 24, 30

\*item gugur

**Tabel 3. 10 Hasil Uji Validitas Variabel Self-esteem (Y)**

Item Pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Item X1	0,568	0,361	Valid
Item X2	0,599	0,361	Valid
Item X3	0,474	0,361	Valid
Item X4	0,587	0,361	Valid
Item X5	0,518	0,361	Valid
Item X6	0,601	0,361	Valid
Item X7	0,352	0,361	Tidak Valid
Item X8	0,366	0,361	Valid
Item X9	0,524	0,361	Valid
Item X10	0,588	0,361	Valid
Item X11	0,482	0,361	Valid
Item X12	0,399	0,361	Valid
Item X13	0,761	0,361	Valid
Item X14	0,384	0,361	Valid
Item X15	0,84	0,361	Tidak Valid
Item X16	0,594	0,361	Valid
Item X17	0,297	0,361	Tidak Valid
Item X18	0,317	0,361	Tidak Valid
Item X19	0,612	0,361	Valid
Item X20	0,313	0,361	Tidak Valid
Item X21	0,734	0,361	Valid
Item X22	0,547	0,361	Valid
Item X23	0,396	0,361	Valid
Item X24	0,404	0,361	Valid
Item X25	0,6	0,361	Valid
Item X26	0,46	0,361	Valid
Item X27	0,56	0,361	Valid
Item X28	0,217	0,361	Tidak Valid
Item X29	0,306	0,361	Tidak Valid
Item X30	0,416	0,361	Valid

## 2. Reliabilitas data

Menurut Nursalam (dalam Slamet & Wahyuningsih, 2022) Reliabilitas merupakan konsep penting dalam penelitian yang merujuk

pada konsistensi hasil pengukuran atau pengamatan ketika suatu fenomena diukur berulang kali dalam kondisi yang berbeda. Kunci utama dari reliabilitas adalah kemampuan alat ukur untuk menghasilkan data yang stabil dan konsisten sepanjang waktu. Khususnya penggunaan kuesioner, reliabilitas dimaknai sebagai kemampuan instrumen untuk memberikan jawaban yang sama atau sangat mirip bila digunakan pada waktu dan kondisi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur tersebut handal dan dapat diandalkan. Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa suatu instrumen pengukuran memiliki tingkat ketepatan dan kekonsistenan yang tinggi. Dengan kata lain, jika tes atau instrumen yang sama digunakan berulang kali, hasilnya akan relatif serupa, tidak berfluktuasi secara signifikan.

Reabilitas data yang digunakan adalah dengan metode *Cronbach's Alpha*. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka item pertanyaan dalam kuesioner dapat diandalkan (reliable). Apabila nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60 maka item pertanyaan dalam kuesioner tidak dapat diandalkan (not reliable).

a. Uji Realibilitas Skala Kelekatan Orang Tua

Skala kelekatan orang tua memperoleh hasil cronbach's alpha senilai 0,870 dengan nilai *N of items* 18. Maka skala tersebut dinyatakan reliabel karena nilai angka *cronbach's alpha* >0,60 sehingga kuesioner kelekatan orang tua layak digunakan sebagai alat ukur yang sah.

**Tabel 3. 11 Uji Reliabilitas Kelekatan Orang Tua**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.870	18

b. Uji Reliabilitas *Self-Esteem*

Hasil uji reliabilitas pada variabel *self-esteem* didapatkan hasil nilai *cronbach's alpha* pada angka 0,885 dengan nilai *N of*

*items* sebanyak 23. Dari hasil tersebut maka dikatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* > 0,60 sehingga layak digunakan untuk penelitian.

**Tabel 3. 12 Uji Reliabilitas Self-Esteem**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.885	23

## **H. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

Analisis merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut (Syahroni, 2022).

1. Uji Asumsi Klasik
  - a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data tersebar secara normal atau tidak. Tujuannya adalah memastikan data memiliki penyebaran yang sesuai dengan aturan normal (Alamsyah & Nugroho, 2022). Dilakukannya uji normalitas menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dipastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi dasar analisis statistik yang dilakukan. Distribusi normal atau mendekati distribusi normal pada data menunjukkan bahwa data tersebut dapat diandalkan untuk menghasilkan hasil analisis statistik yang lebih akurat dan dapat diinterpretasikan secara valid. Berikut adalah ketentuannya : jika nilai *Asymp.Sig 2-Tailed* > 0,05 maka nilai residual data berdistribusi normal, namun jika nilai *Asymp.Sig 2-Tailed* < 0,05 maka nilai residual data berdistribusi tidak normal.

- b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu konsep dalam analisis statistik yang mengukur tingkat ketergantungan antara nilai-nilai suatu

variabel dengan dirinya sendiri pada interval waktu tertentu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat pola keterkaitan atau pola tertentu dalam urutan waktu dari data yang diamati. Jika  $dU < d$  maka tidak terdapat autokorelasi (Setyarini, 2020).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi (Azizah, 2021). Heteroskedastisitas adalah suatu fenomena dalam analisis statistik yang menggambarkan adanya perbedaan variasi (dispersi) yang tidak konstan di sepanjang rentang nilai variabel bebas. Heteroskedastisitas mencerminkan ketidakstabilan dalam sebaran data, yang dapat mempengaruhi keakuratan hasil uji statistik dan interpretasi hasil analisis. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas. Nilai signifikansi (Sig)  $> 0,05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, namun apabila Nilai signifikansi (Sig)  $< 0,05$  maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi sederhana atau uji regresi linear sederhana merupakan uji yang digunakan untuk menguji pengaruh 1 variabel independen terhadap variabel dependen dalam kerangka penelitian statistik. Metode ini memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen (Royanulloh, 2022).

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji secara parsial atau uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, secara parsial (sendiri-sendiri) (Dalimunthe, 2020). Sehingga bisa diketahui diterima atau tidaknya hipotesis satu dan dua. Rumus pada

uji ini adalah Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  jadi  $H_0$  diterima maka variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) dan sebaliknya jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  jadi  $H_0$  ditolak maka variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan hasilnya. Nilai mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen menyediakan hampir semua data yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Ada regresi linier Y atas X. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua data yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (E. Saputra & Zulmaulida, 2020).

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Sejarah singkat**

Berawal dari keinginan untuk berbakti kepada orang tua, namun terkendala oleh jarak yang cukup jauh antara rumah orang tua dan tempat tinggal, muncul ide untuk membangun masjid dekat rumah mereka. Pembangunan masjid ini berlangsung dari 27 April 2002 hingga 20 April 2003. Seiring dengan bertambahnya jumlah jamaah dan minat anak-anak serta remaja sekitar dalam mempelajari Al-Quran, didirikanlah Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), yang diresmikan oleh Bupati Kendal pada 16 Mei 2010.

Dua tahun setelah berdiri, TPQ mulai meluluskan santri, yang kemudian memotivasi pendirian madrasah dan saung tahfidz. Fasilitas ini mulai beroperasi pada 20 Mei 2012. Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan Al-Quran ini terus berkembang, dengan semakin banyak santri yang bercita-cita untuk mondok. Oleh karena itu, pada 16 Mei 2014, dimulai pembangunan pondok pesantren serta sekolah umum (SMP dan SMK). Tepat setahun kemudian, pada 16 Mei 2015, gedung pondok, SMP, dan SMK Sabilurrasyad resmi berdiri. Kegiatan belajar mengajar di SMP, SMK, dan pondok pun dimulai pada 13 Juli 2015, dengan jumlah santri mukim sebanyak 107 orang dan santri non-mukim sebanyak 249 orang (Sugiarti, 2022b).

#### **B. Visi dan misi**

##### **1. Visi:**

Visi Pondok Pesantren Modern Islam Sabilurrasyad adalah menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan generasi muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, amanah, unggul, memiliki wawasan lingkungan, serta menghasilkan lulusan tingkat menengah yang Qur'ani, mendalami ilmu agama, produktif, dan kompetitif.

##### **2. Misi:**

- a. Menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem boarding school.
- b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para pendidik, tenaga kependidikan, serta siswa.
- c. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan Belajar-Mengajar (KBM).
- d. Meningkatkan kedisiplinan di kalangan pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa.
- e. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui program pendidikan dan pelatihan (Diklat).
- f. Meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas pendidikan.
- g. Meningkatkan kemitraan dengan dunia usaha dan industri sesuai dengan program keahlian yang dikembangkan, serta mendukung kualitas Unit Produksi (UP).
- h. Meningkatkan hubungan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat.
- i. Memanfaatkan alokasi dana yang diterima dari pemerintah dan masyarakat secara efektif, efisien, transparan, dan rasional.
- j. Meningkatkan kualitas manajemen berbasis sekolah yang terbuka dan akuntabel.
- k. Menjaga kelestarian lingkungan Islam yang berlandaskan budaya dan kearifan lokal.

### **C. Kegiatan di pondok pesantren sabilurrasyad**

1. Program pendidikan
  - a. TPQ Qiraai
  - b. Tahfidzul Quran
  - c. Pesantren Salaf
  - d. SMP
  - e. Madrasah Tsanawiyah
  - f. SMK (Tatabusana)

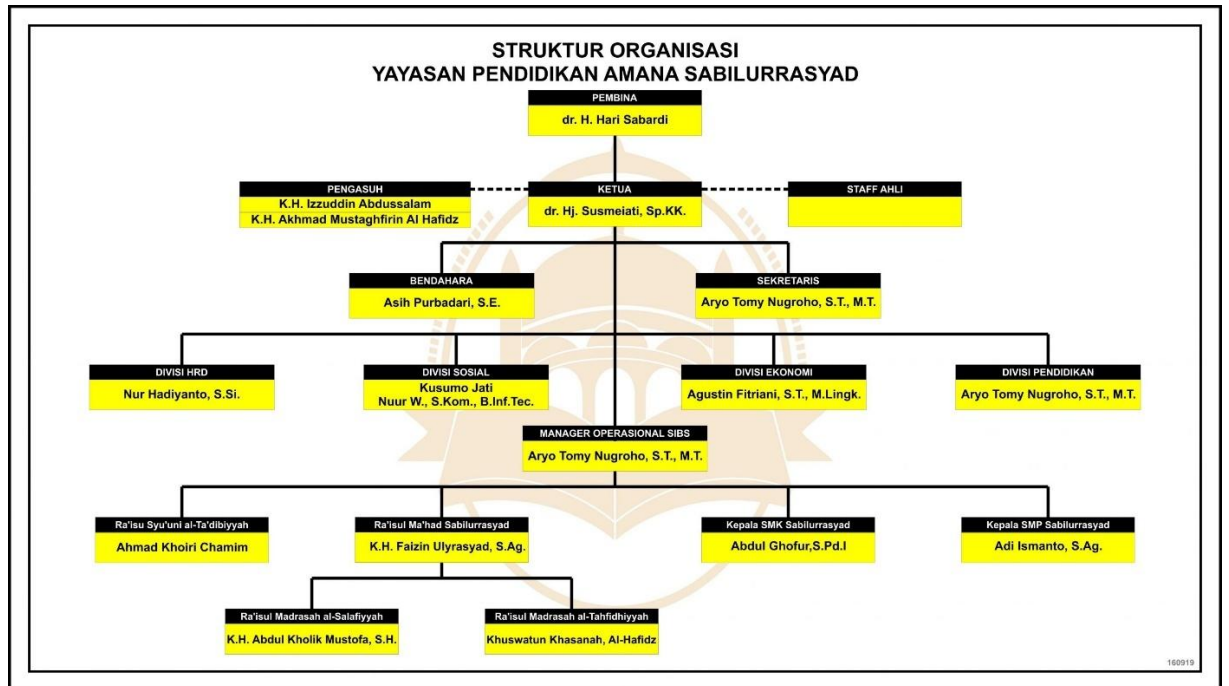
- g. Madrasah Assasiyah
  - h. Madrasah Aliyah
2. Ekstrakurikuler
    - a. Falaqiyah (ilmu perbintangan)
    - b. Kajian kitab kuning
    - c. Khitobah
    - d. Manasik dan praktik haji
    - e. Mulosoro jenazah
    - f. Qiroati
    - g. Seni baca Al-Quran
    - h. Tahfidzul Quran
    - i. Kaligrafi
    - j. Komputer
    - k. Pencak silat
    - l. Pramuka
    - m. Rebana modern
    - n. Seni budaya lesung
    - o. Tenis meja
  3. Kegiatan umum
    - a. Discussion club menggunakan tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab)
    - b. Jumat beramal
    - c. Jumat bersih (tes kesehatan dan kulit secara berkala, tanam pohon, budi daya hidroponik serta bersih-bersih lingkungan)
    - d. Jumat mengaji (tadarus bersama dan maulid)
    - e. Jumat sehat
    - f. Kewirausahaan santri
    - g. Osis SMP dan SMK Sabilurrasyad
    - h. Pembentukan karakter (character building)
  4. Fasilitas dan metode

- a. Lokasi ponpes sabilurrasyad yang strategis aman dan bebas polusi karena dilingkungan pondok tidak diperkenankan untuk merokok. Ponpes sabilurrasyad memiliki fasilitas pondok kelas satu dengan bangunan tiga lantai, masjid, gubug, untuk tahfidz Quran
- b. Ponpes sabilurrasyad mempunyai ruang belajar yang bersih dan nyaman sehingga dapat menimbulkan lingkungan yang nyaman di dalam kelas. Kemudian mempunyai ruang ibadah dan lingkungan yang kondusif.
- c. Ponpes sabilurrasyad menerapkan multiple intellegensia yaitu untuk mengembangkan minat bakat siswa sesuai dengan kecerdasan atau skill yang di punyai oleh para siswa.
- d. Ponpes sabilurrasyad menggunakan metode pembelajaran modern disertai guru yang berpengalaman dan professional dalam bidangnya
- e. Ponpes sabilurrasyad menggunakan pembelajaran “IT Based Learning” yaitu pembelajaran menggunakan tablet

Pondok Pesantren Sabilurrasyad menerapkan pembelajaran agama dengan pendekatan pesantren serta pembelajaran umum yang berfokus pada "best process". Fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren Modern Islam Sabilurrasyad diharapkan dapat dimanfaatkan oleh santriwan dan santriwati untuk mendukung pendidikan mereka selama di pondok pesantren tersebut.

## 5. Struktur Organisasi

Gambar 1 Struktur Organisasi Sabilurrasyad



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah seluruh jumlah remaja kelas 7 yaitu 80 remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad. Peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel karena seluruh remaja kelas 7 yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrasyad berusia 12-13 tahun. Sampel terdiri dari 2 yaitu 30 responden untuk sampel uji coba dan 50 responden untuk sampel asli.

Berikut data rekapitulasi responden asli.

*Tabel 5. 1 Karakter Responden*

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	34	68%
2.	Perempuan	16	32%

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden asli dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 34 dengan hasil presentase 68% dan dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 16 dengan hasil presentase 32%.

*Tabel 5. 2 Umur Responden*

No	Usia	Jumlah	Presentase
1.	13 tahun	26	52%
2.	12 tahun	24	48%

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden asli yang berumur 13 tahun sejumlah 26 dengan hasil presentase 52% dan yang berumur 12 tahun berjumlah 24 dengan hasil presentase 48%.

## B. Data Rekapitulasi Jawaban Responden

*Tabel 5. 3 Variabel kelekatan orang tua (X)*

Aspek	Pertanyaan	Pilihan Jawaban								Jumlah		%
		1		2		3		4		%	Satuan	
Kepercayaan (Trust)	X3	0	0%	0	0%	2	4%	48	96%	100%	16	97 %
	X5	0	0%	0	0%	3	6%	47	94%	100%	16	
	X12	0	0%	0	0%	7	14%	43	86%	100%	16	
	X1	1	2%	0	0%	4	8%	45	90%	100%	16	
	X8	0	0%	2	4%	5	10%	43	86%	100%	16	
	X16	0	0%	0	0%	4	8%	46	92%	100%	16	
Komunikasi (communication)	X4	0	0%	0	0%	6	12%	44	88%	100%	16	93 %
	X9	0	0%	0	0%	7	14%	43	86%	100%	16	
	X14	0	0%	0	0%	5	10%	45	90%	100%	16	
	X7	0	0%	4	8%	23	46%	23	46%	100%	16	
	X2	0	0%	1	2%	6	12%	43	86%	100%	16	
	X10	0	0%	4	8%	16	32%	30	60%	100%	16	
Keterasingan (alienation)	X6	0	0%	2	4%	12	24%	36	72%	100%	16	63 %
	X13	0	0%	0	0%	9	18%	41	82%	100%	16	
	X11	0	0%	0	6%	13	26%	37	74%	100%	16	
	X15	0	0%	0	0%	6	12%	44	88%	100%	16	

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui presentase tertinggi sebesar 97% terdapat pada indikator kepercayaan. Adapun indikator komunikasi mendapatkan hasil 93%, dan keterasingan senilai 63%. Berdasarkan dari

nilai tersebut, maka pada variabel kelekatan orang tua yang paling berpengaruh dalam menciptakan kelekatan yang aman adalah pada indikator kepercayaan.

**Tabel 5. 4 Variabel self-esteem (Y)**

Aspek	Pertanyaan	Pilihan Jawaban								Jumlah	
		1		2		3		4		%	Satuan
Perasaan aman ( <i>feeling of security</i> )	X3	0	0%	2	4%	8	16%	40	80%	100%	23
	X9	0	0%	0	0%	6	12%	44	88%	100%	23
	X20	0	0%	0	0%	7	14%	43	86%	100%	23
	X17	0	0%	1	2%	9	18%	40	80%	100%	23
Perasaan menghormati diri ( <i>feeling of identity</i> )	X2	0	0%	0	0%	5	10%	45	90%	100%	23
	X13	0	0%	0	0%	6	12%	44	88%	100%	23
	X5	0	0%	0	0%	17	34%	33	66%	100%	23
	X10	0	0%	2	4%	16	32%	32	64%	100%	23
	X21	0	0%	0	0%	9	18%	41	82%	100%	23
Perasaan diterima ( <i>feeling of belonging</i> )	X1	0	0%	1	2%	6	12%	43	86%	100%	23
	X14	0	0%	1	2%	9	18%	40	80%	100%	23
	X16	0	0%	0	0%	4	8%	46	92%	100%	23
	X4	0	0%	0	0%	12	24%	38	76%	100%	23
	X11	0	0%	1	2%	13	26%	36	72%	100%	23
	X18	0	0%	3	6%	6	12%	41	82%	100%	23
Perasaan mampu ( <i>feeling of competence</i> )	X15	0	0%	0	0%	4	8%	46	92%	100%	23
	X6	0	0%	1	2%	11	22%	38	76%	100%	23
	X22	0	0%	1	2%	12	24%	37	74%	100%	23
	X7	0	0%	1	2%	8	16%	41	82%	100%	23

Perasaan berharga ( <i>feeling of worth</i> )	X8	0	0%	1	2%	10	20%	39	78%	100%	23
	X12	0	0%	2	4%	9	18%	39	78%	100%	23
	X19	0	0%	1	2%	12	24%	37	74%	100%	23
	X23	0	0%	0	0%	12	24%	38	76%	100%	23

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa presentase tertinggi sebesar 92% menyatakan bahwa sangat setuju pada aspek perasaan diterima (*feeling of belonging*) dengan pernyataan saya merasa hubungan sosial saya baik dan harmonis. Pada aspek perasaan mampu (*feeling of competence*) sebesar 92% menyatakan sangat setuju pula pada pernyataan saya merasa bahwa saya dapat mengandalkan kemampuan saya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden menyatakan sangat setuju pada aspek pernyataan positif.

### C. Hasil Analisis Data

#### 1. Uji asumsi klasik

##### a. Hasil uji normalitas

Dilakukanya uji normalitas menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dipastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi dasar analisis statistik yang dilakukan. Distribusi normal atau mendekati distribusi normal pada data menunjukkan bahwa data tersebut dapat diandalkan untuk menghasilkan hasil analisis statistik yang lebih akurat dan dapat diinterpretasikan secara valid. jika nilai  $Asymp.Sig\ 2-Tailed > 0,05$  maka nilai residual data berdistribusi normal, namun jika nilai  $Asymp.Sig\ 2-Tailed < 0,05$  maka nilai residual data berdistribusi tidak normal.

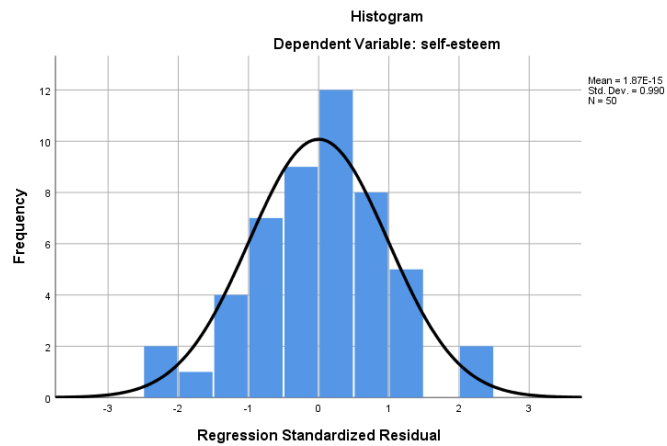
**Tabel 5. 5 Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

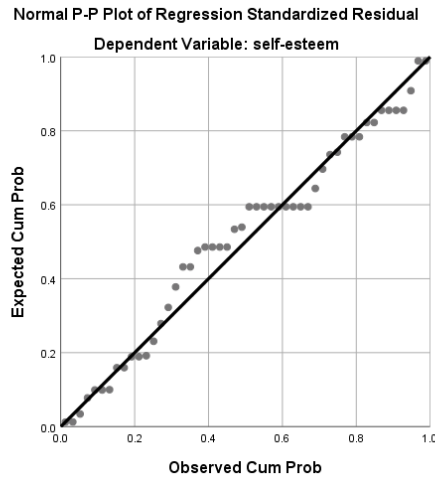
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.59590213
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.085
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

**Gambar 5.1 Uji Normalitas**



Gambar 5.2 Uji Normalitas



Berdasarkan hasil perhitungan peneliti yang tercantum dalam gambar diatas menunjukkan hasil bahwa Asymp.Sig 2-Tailed > 0,05 yaitu 0,091<sup>cd</sup> maka pada penelitian ini data berdistribusi normal.

**b. Hasil uji autokorelasi**

Autokorelasi mengindikasikan sejauh mana suatu pengamatan dalam data dapat diprediksi atau dijelaskan oleh pengamatan sebelumnya. Hasil uji autokorelasi dapat memberikan informasi tentang apakah terdapat pola-pola tertentu yang perlu diperhatikan dalam data, yang jika diabaikan dapat mempengaruhi keakuratan analisis statistik yang dilakukan. Uji autokorelasi dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi. Jika  $D_u < d$  maka tidak terdapat autokorelasi. Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi:

**Tabel 5. 6 Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.763 <sup>a</sup>	.583	.574	3.633	2.735

a. Predictors: (Constant), kelekatan orang tua

b. Dependent Variable: self-esteem

Berdasarkan tabel diketahui hasil dari uji durbin watson (d) adalah 2,735. Sampel asli adalah 50 maka dL nya adalah 1,5035 dan dU 1,5849. Maka dapat disimpulkan bahwa pada tabel diatas nilai  $dU < d$  maka penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

**c. Hasil uji heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabilitas dari suatu variabel respon tidak stabil, apakah perbedaan dalam nilai-nilai variabel tersebut tidak merata atau cenderung berubah seiring perubahan nilai variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas. Nilai signifikansi (Sig) > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, namun apabila Nilai signifikansi (Sig) < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

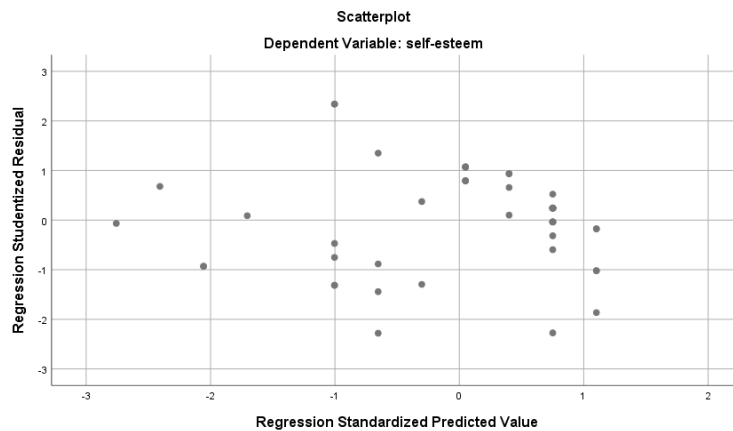
**Tabel 5. 7 Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.014	6.856		2.190	.033
	kelekatan orang tua	-.202	.113	-.250	-1.792	.079

a. Dependent Variable: Abs\_Res

**Tabel 5. 8 Uji Heteroskedastisitas**



Tabel menunjukkan bahwa (Sig) > 0,05 yaitu sejumlah 0,079 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

## 2. Hasil uji hipotesis

### a. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi sederhana memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana perubahan dalam variabel independen berkontribusi terhadap perubahan dalam variabel dependen. Hasil uji regresi sederhana bukan hanya mengindikasikan adanya hubungan, tetapi juga memberikan gambaran tentang seberapa kuat dan signifikan hubungan tersebut. Hasil ini berguna untuk memahami apakah variabel independen memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana dapat mengacu pada dua hal, membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05, yaitu:

- Jika nilai signifikansi < 0,05, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- Jika nilai signifikansi > 0,05, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	885.225	1	885.225	67.063	.000 <sup>b</sup>
	Residual	633.595	48	13.200		
	Total	1518.820	49			

a. Dependent Variable: self-esteem

b. Predictors: (Constant), kelekatan orang tua

Dari gambar tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 67.063 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka model regresi ada pengaruh variabel kelekatan orang tua (X) terhadap variabel self-esteem (Y).

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 <sup>a</sup>	.583	.574	3.633

a. Predictors: (Constant), kelekatan orang tua

Gambar diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,763. Dari gambar tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,583, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (kelekatan orang tua) terhadap variabel terikat (self-esteem) adalah sebesar 58,3%.

#### b. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel secara individual (parsial) yaitu antara variabel X (Independen) terhadap variabel Y (Dependen). Rumus pada uji ini adalah

$$N - 2$$

$$50 - 2 = 48$$

Nilai t tabel dari 48 adalah 1,677 (terlampir dalam tabel t)

Nilai t hitung sebesar 8.189.

## Gambar Uji t

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-3.822	11.095		-.345	.732
	kelekatan orang tua	1.491	.182	.763	8.189	.000

a. Dependent Variable: self-esteem

Berdasarkan gambar diketahui nilai  $t_{hitung} 8,189 > t_{tabel} 1,677$ . Pada penelitian ini  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan orang tua terhadap *self-esteem*.

### c. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi atau perhitungan  $R^2$  dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian menunjukkan nilai 0,583. Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui nilai koefisien determinasi sebesar  $0,583 \times 100 = 58,3\%$  yang artinya variabel kelekatan orang tua memberikan kontribusi sebesar 58,3% terhadap variabel *self-esteem*, sedangkan sisanya sebesar 41,7% disebabkan oleh faktor lain.

## D. Pembahasan

### 1. Pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilurasyad Kendal dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik secara statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis menggunakan logika penelitian deduktif, dengan fokus pada kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja di Pondok Pesantren Sabilurasyad Kendal. Desain penelitian regresi dipilih untuk

memahami pengaruh antara kelekatan orang tua dan *self-esteem*. Dua variabel utama yang diteliti adalah kelekatan orang tua dan *self-esteem* remaja. Data dikumpulkan melalui kuesioner (angket) yang diisi oleh remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Kendal dan dilakukan analisis statistik untuk mengidentifikasi pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Definisi operasional diberikan untuk mengklarifikasi konsep kelekatan orang tua dan *self-esteem*. Indikator masing-masing variabel dijabarkan untuk memudahkan pengukuran. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner (angket) sedangkan data sekunder bersifat mendukung dan melengkapi. Populasi penelitian mencakup seluruh remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad, dengan sampel sebanyak 80 remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert, dan alat ukur disusun dengan menyusun blue print serta uji validitas dan reliabilitas serta dokumentasi digunakan untuk sumber data pendukung.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh populasi remaja kelas 7 yang berumur 12-13 tahun yang berjumlah 80 remaja. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan ketepatan dan konsistensi instrumen penelitian, 30 remaja dijadikan sebagai responden uji coba dan 50 responden dijadikan responden asli. Temuan hasil uji validitas yang menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 menunjukkan bahwa variabel kelekatan orang tua memperoleh hasil valid pada 16 pernyataan dari 18 pernyataan dan *self-esteem* valid pada 23 pernyataan dari 30 pernyataan. Sehingga total butir item yang disebarkan ke responden asli dari seluruh pernyataan valid dari masing-masing variabel kelekatan orang tua dan *self-esteem* yang berjumlah 39 butir item pernyataan.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan keandalan data yang melibatkan uji normalitas dengan hasil Asymp Sig 2-Tailed  $> 0,05$  yaitu 0,091, uji autokorelasi dengan nilai  $dU 1,5849 < d 2,735$ , dan uji

heteroskedastisitas yang mendapatkan hasil 0,079 yaitu lebih dari > 0,05. Seluruh hasil menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan tidak ada gejala autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pada uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kelekatan orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *self-esteem* di Pondok Pesantren Sabilurasyad Kendal. Hal ini ditemukan melalui uji t, dimana nilai t hitung sebesar 8,189 lebih besar dari nilai T tabel yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan orang terhadap dan *self-esteem* di pondok tersebut. Koefisien determinasi ( $R_2$ ) sebesar 58,3% menunjukkan sejauh mana variasi dalam *self-esteem* remaja dapat dijelaskan oleh kelekatan orang tua. Angka ini menggambarkan kontribusi yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, temuan ini memberikan dampak positif kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja di Pondok Pesantren Sabilurasyad.

Pada penelitian ini pengaruh antara kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja memiliki nilai pengaruh sebesar 58,3%, sisanya yang berjumlah 41,7 menunjukkan bahwa *self-esteem* dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erina Vicky Alfina dan Awalya dalam jurnal (Alfina & Awalya, 2021) yang menjelaskan bahwa *attachment* dan penyesuaian diri memiliki pengaruh atau memiliki kontribusi yang positif dan kuat dimana ada 60,5% terhadap *self-esteem* siswa. Masih ada sisa sebesar 39,5% diprediksi ada pada variabel lain. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi *attachment* dan penyesuaian diri, maka semakin tinggi juga tingkat *self-esteem* siswa.

Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-esteem* yaitu jenis kelamin yang dijelaskan dalam penelitian (Zahroh & Dewi, 2022). Adapun temuan dalam penelitian lain yang berbeda dari penelitian ini adalah *peer relationship* menjadi salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *self-esteem*. Hal ini dijelaskan pada

penelitian yang dilakukan oleh (Dwianti et al., 2024) yang menjelaskan bahwa peer relationship memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Kemudian diperkuat oleh Papalia dan Feldman (2017) dalam penelitian tersebut yang menjelaskan bahwa remaja menjadikan teman sebayanya tempat untuk membentuk hubungan dimasa dewasa dalam bersikap yang sikap ini berkaitan dengan *self-esteem*.

Hasil data rekapitulasi responden pada variabel kelekatan orang tua dengan indikator kepercayaan yang memiliki skor paling tinggi yaitu 97%. Kepercayaan memiliki skor paling tinggi karena anak atau remaja merasa bahwa mereka dihargai, diterima, dan didukung atas keinginannya. Hal ini sesuai dengan penelitian (M. D. Utami et al., 2021) yang menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan aspek yang memiliki skor paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain. Hal ini didasari pada remaja yang merasa bahwa orang tua mereka telah memahami kebutuhan dan keinginannya, sehingga remaja memiliki kepercayaan yang membuat mereka merasa dihargai dan dihormati. Adapun hasil wawancara dengan salah satu remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad yang berinisial I menyatakan bahwa dia memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap orang tuanya:

“aku pasti selalu apa-apa cerita ke orang tua, karena aku merasa keinginanku didengar, diterima, dan didukung. Contohnya pas aku pengen mondok, aku cerita ke orang tua, dan orang tua seneng terus dukung aku buat mondok.”

Berbeda dengan penelitian ini, dalam penelitian (Salsabila, 2024) dijelaskan bahwa komunikasi yang memiliki skor atau pengaruh lebih tinggi. Hal ini dikarenakan orang tua yang mau mendengarkan, tanggap terhadap emosi anak, serta intensitas dan kualitas komunikasi verbal antara orang tua dan anak. Komunikasi yang memuaskan dan terbuka inilah yang membangun ikatan emosional yang kuat dan menjadi indikator utama dalam membentuk kelekatan orang tua dan anak. Pada aspek keterasingan dalam penelitian ini diperoleh skor paling rendah dengan nilai 63%. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rahayu et

al., 2022) yang menjelaskan tentang aspek keterasingan diperoleh nilai 10,5%. Adanya keterasingan karena remaja merasa bahwa figur lekat/orang tua yang dibutuhkan tidak ada.

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Salma Idzni Meisyah dan Ika Yuniar Cahyanti dalam jurnal (Meisyah, 2022) kelekatan orang tua atau *parent attachment* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem*. Meskipun konteks dan kriteria populasinya berbeda, temuan ini memberikan dukungan tambahan bahwa kelekatan orang tua terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem* remaja. Begitu pula hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Hadori, Dwi Hastuti, Herien Puspitawati dalam jurnal (Hadori et al., 2020) yang menunjukkan bahwa kelekatan orang tua-remaja berpengaruh signifikan positif terhadap *self-esteem* remaja. Meskipun konteks atau kondisi orang tua remaja yang berbeda, penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua positif dan signifikan terhadap *self-esteem* remaja yang artinya semakin tinggi kelekatan orang tua-remaja maka akan semakin meningkat *self-esteem* remaja. Kelekatan yang aman pada remaja sangat penting untuk kesejahteraan psikologis sepanjang rentang kehidupan, dalam hal peningkatan *self-esteem* (Lucktong et al., 2018). Kelekatan orang tua yang memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan *self-esteem* remaja sejalan dengan konsep yang terdapat pada Q.S. Maryam ayat 6 yang menceritakan tentang kisah peran Nabi Zakariya yang usaha untuk membentuk jati diri anaknya. *Self-esteem* menjadi bagian dari jati diri seorang anak yang harus dibangun dengan baik melalui bantuan, arahan, dan bimbingan dari orang tua yang dibangun melalui kelekatan.

Membangun kelekatan orang tua dan anak yang mampu mempengaruhi perkembangan *self-esteem* anak menjadi salah satu cara dakwah di dalam lingkungan kecil yaitu keluarga. Dakwah orang tua terhadap anak menjadi suatu hal yang penting karena sudah menjadi

bagian dari kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dakwah dalam keluarga untuk pembentukan karakter yaitu terkait dengan *self-esteem* akan sangat berpotensi mempengaruhi kualitas perilaku atau akhlak anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jon Paisal dalam jurnal (Paisal, 2021) yang menyatakan bahwa dakwah pada anak dirumah menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tua agar anak memiliki dasar-dasar pengetahuan agama dengan dengan adanya penanaman keimanan serta ketaqwaan, mengamalkan amalan saleh berbudi pekerti, serta ketrampilan hidup yang dibutuhkan untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas maka kelekatan orang tua secara positif berpengaruh pada *self-esteem* remaja. Perbandingan temuan penelitian dengan penelitian terdahulu mempertegas serta menunjukkan konsistensi bahwa kelekatan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap *self-esteem* remaja di Pondok Pesantren Sabilurrsyad.

## **2. Analisis bimbingan dan konseling keluarga Islam pada hasil penelitian pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja**

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang sudah dilakukan dan memperoleh hasil bahwa kelekatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem* remaja. Nilai pengaruh antara kedua variabel didapatkan sebesar 58,3%, yang berarti untuk mendapatkan *self-esteem* yang baik pada remaja harus membentuk atau menumbuhkan kelekatan orang tua dan anak. Hal ini karena kelekatan orang tua berperan penting dalam keluarga terutama untuk membantu remaja memenuhi tugas-tugas perkembangannya seperti pada aspek *self-esteem* (Khoirunnisa, 2016). Keluarga yang memiliki kelekatan yang aman akan memberikan pengaruh yang baik pada *self-esteem* anak/remaja. Hal ini ditunjukkan dengan remaja yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki rasa berharga, dan mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Sementara kelekatan orang

tua dan remaja yang kurang atau bahkan tidak lekat dapat berpengaruh terhadap rendahnya *self-esteem*, dan dapat memicu terjadinya depresi (Hadori et al., 2020). Keluarga dengan kelekatan yang baik tidak hanya mempengaruhi pada aspek *self-esteem*, tetapi juga pada aspek-aspek yang lain seperti kesehatan fisik, kecerdasan emosional yang baik, dan anak mampu menguasai lingkungan yang baru dan mampu menghasilkan hubungan yang positif (Sari et al., 2018)

Upaya yang strategis untuk membangun dan memperkuat kelekatan antara orang tua dan anak dapat dilakukan dengan memaksimalkan tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam. Tujuan utama dari bimbingan dan konseling keluarga Islam tidak hanya terbatas pada penyelesaian konflik atau permasalahan yang terjadi dalam lingkup keluarga, tetapi juga mencakup pengembangan kualitas hubungan interpersonal dan interpersonal berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan bimbingan dan konseling keluarga diatas dapat dikaitkan dengan penelitian dalam (Siregar, 2015) yang menjelaskan bahwa penyelesaian konflik bisa terkait dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga. Pengembangan kualitas hubungan interpersonal dan interpersonal dalam pernikahan sesuai dengan prinsip *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah*. Adapun cara untuk pengembangan kualitas hubungan tersebut dilakukan dengan adanya keinginan untuk membahagiakan keluarga, saling percaya, penuh perhatian, dan bertanggung jawab (Alawiyah, 2023).

Bimbingan dan konseling keluarga Islam berperan sebagai sarana edukatif yang mendorong terciptanya komunikasi yang efektif, pemahaman yang mendalam, serta sikap saling menghargai antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Keluarga yang mendapatkan bimbingan dan konseling keluarga Islam akan menciptakan hubungan yang baik yang didalamnya terdapat bimbingan dan dorongan dari orang tua. Setiap anggota keluarga saling menghormati, saling memperhatikan dan saling memberi tanpa harus

diminta, dan juga setiap masalah harus dihadapi dan diupayakan untuk kemudian dipecahkan bersama (Mahdi & Masdudi, 2019).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga Islam yang didasarkan pada asas-asas keislaman seperti kasih sayang, sabar, dan musyawarah mampu membantu orang tua memahami peran mereka dalam mendidik dan membimbing anak secara emosional dan spiritual. Asas-asas keislaman tersebut dapat dikaitkan dengan asas-asas bimbingan dan konseling keluarga Islam menurut (Al Bajuri, 2020). Asas kasih sayang yang terdapat pada asas sakinah, mawaddah, dan rahmah dimana terdapat usaha untuk memperkuat ikatan emosional dengan penuh cinta dan pengertian. Asas sabar dan musyawarah mendorong keluarga tetap optimis dan tidak mudah menyerah, sehingga tercipta keluarga yang kuat dan memiliki ketenangan batin dalam menghadapi masalah.

Kelekatan atau *attachment* yang kuat antara orang tua dan anak menjadi indikator penting dalam keberhasilan proses pendidikan dalam keluarga serta dalam pembentukan karakter anak, misalkan dalam perilaku pro-sosial, membentuk harga diri dan lain sebagainya (Diananda, 2020). Kelekatan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui interaksi yang konsisten, pengasuhan yang penuh empati, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak sehari-hari. Anak di usia remaja masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tua mencerminkan pemahaman bahwa meskipun remaja pada fase transisi menuju kedewasaan, mereka tetap memerlukan dukungan emosional dan fisik dari orang tua. Penelitian (Kalida, 2015) menunjukkan bahwa interaksi yang positif antara orang tua dan anak dapat meningkatkan ikatan emosional yang telah dibangun sejak kecil.

Dukungan orang tua yang konsisten dapat membantu remaja menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan optimis. Dalam konteks ini, bimbingan konseling keluarga Islam berfungsi untuk memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta

membantu anak mengembangkan *self-esteem* yang sehat. Konseling keluarga Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mental dan spiritual anak, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam (R. Muttaqin, 2022).

Peran orang tua sangat penting dalam pengasuhan dan pembentukan harga diri anak. Melalui konseling keluarga Islam, orang tua dibimbing untuk menciptakan pola asuh yang penuh kasih sayang, kepercayaan, dan perlindungan, serta membangun komunikasi yang empatik dan positif tanpa kekerasan. *Self-esteem* remaja tumbuh optimal ketika mereka merasa dihargai, dicintai, dan diberi ruang berkembang. Penelitian (Rahmi, 2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka dan demokratis dari orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, yang pada gilirannya memperkuat ikatan antara orang tua dan anak.

Ketiadaan kelekatan yang sehat dalam keluarga dapat menimbulkan berbagai dampak buruk terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penjelasan dampak kelekatan yang tidak aman berpengaruh pada perkembangan psikososialnya terdapat pada penelitian (Jeny, 2021), relasi dengan orang lain, yang ditunjukkan dengan sikap tertutup, dan sulit untuk percaya dengan orang lain. Hal ini fungsi bimbingan dan konseling keluarga Islam menurut (Sabarrudin et al., 2022) dapat dimaksimalkan untuk menumbuhkan atau menguatkan kelekatan orang tua dan anak. Fungsi preventif digunakan untuk mencegah sebuah keluarga memiliki kelekatan yang buruk. Fungsi kuratif digunakan untuk menumbuhkan kelekatan dalam keluarga. Sedangkan fungsi development atau pengembangan digunakan untuk meningkatkan kelekatan dalam keluarga agar semakin baik. Fungsi bimbingan Islam juga ditemukan dalam penelitian (Nur Ikha Wijayanto et al., 2023) yang digunakan di PKBI Semarang. Sebagai hasil dari langkah tersebut

fungsi dasar menurut (Laela, 2017) seperti fungsi edukasi dan fungsi dukungan emosi. Fungsi edukasi memposisikan orang tua sebagai tempat penyedia ilmu yang mampu memberikan dampak pada perkembangan anak. Sedangkan fungsi dukungan emosi memberikan keluarga ruang yang nyaman dan aman, sehingga anggota keluarga memiliki kualitas kesehatan mental yang baik

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Kendal: Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam. Penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 58,3% yang artinya variabel kelekatan orang tua memberikan kontribusi sebesar 58,3% terhadap variabel *self-esteem*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja. Indikator kelekatan orang tua seperti kepercayaan memberikan pengaruh sebesar 97%, komunikasi 93%, dan keterasingan 63%. Dengan demikian, kelekatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membantu perkembangan *self-esteem* remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Kendal. Hasil analisis bimbingan dan konseling keluarga Islam pada hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa kelekatan orang tua dan *self-esteem* remaja bisa dibentuk atau ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memaksimalkan tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling keluarga Islam. Hal ini yang pada akhirnya fungsi dalam keluarga bisa berjalan dengan baik, sehingga kelekatan orang tua dan remaja terus berkembang dengan baik.

#### **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam penelitian ini, namun peneliti sangat berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti butuhkan namun, peneliti juga memberikan saran kepada pihak Pondok Pesantren Sabilurrasyad yaitu tempat penelitian yang selama ini saya pelajari. Sarannya adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan pribadi tentang merasa tidak punya bakat, merasa tidak pintar karena gak bisa di bidang akademik, merasa insecure secara fisik, dan lain-lain masih ada yang dirasakan oleh para santri. Saran dari peneliti adalah memaksimalkan pengembangan minat dan bakat pada santri melalui layanan yang ada.
2. Bagi peneliti selanjutnya bisa dikembangkan menggunakan metode dan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif yang berbeda. Penelitian selanjutnya bisa menggali variabel lain yang dipengaruhi oleh kelekatan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Mahmudah, 2015. Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam, Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Moleong, J. Lexy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya.
- Murtadho, Ali. 2009. Konseling Perkawinan Perspektif Agama-Agama. Semarang: Walisongo Press.
- Umar, N. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. *Google Books, April 2022*, 110.

### SKRIPSI

- El-fiah, R. (2016). Konseling Keluarga dalam Persepektif Hukum Islam. *IAIN Raden Intan Lampung, XVI*, 153–172.
- Hamidiyah Lubis, R. (2018). *Metode Parenting Pembentukan Sikap Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Rafiqatul Hamidiyah Lubis Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. In *UIN Sunan Ampel Presss*.
- Puryanti, I. (2013). Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah. *Skripsi UNNES*, 84. <http://lib.unnes.ac.id/18687/1/1601408012.pdf> (diakses pada 12/11/2018)
- Salsabila. (2024). Hubungan Kelekatan Pada Orang Tua Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Siswa MAN 4 Aceh Besar. *Skripsi UIN Ar-Raniry*.
- Septa, U. M. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Dengan Orang Tua Dan Lingkungan Kampus Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau. *Skripsi UIN Ar-Raniry*.

### ARTIKEL JURNAL

- Abdul, F., Assharofi, M., & Mintarsih, W. (2024). BIMBINGAN PRA NIKAH

DENGAN KONSEP KAFA ' AH PADA PASANGAN TNI AL DI MAKORANAL SEMARANG PRE MARRIAGE GUIDANCE USING THE CONCEPT OF KAFA ' AH. *Al-Isyraq*, 7(2), 629–640.

- Agusdwitanti, Handini, Siti Marlia Tambunan, R. (2015). KELEKATAN DAN INTIMASI PADA DEWASA AWAL. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 8(1), 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Akyuni, Q. (2019). Konseling Keluarga Dalam Pendidikan Islam. *SERAMBI TARBAWI Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 77–90. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5241>
- Al Bajuri, A. (2020). Konseling Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal An-Nahl*, 7(1), 44–50. <https://doi.org/10.54576/annah.v7i1.4>
- Alamsyah, I. R., & Nugroho, R. A. (2022). Pengaruh Latihan Shooting Dengan Metode Beef Terhadap Akurasi Free Throw Siswi Ekstrakurikuler Basket Smk Neger 4 Bandar Lampung. *Journal Of Physical Education*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.33365/joupe.v3i2.1890>
- Alawiyah, T. (2023). Implementasi Konseling Keluarga Berbasis Nilai-nilai Islam. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 7(1), 7–14. <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i1.3470>
- Alfina, E. V., & Awalya, A. (2021). Pengaruh Attachment dan Penyesuaian Diri terhadap Self-Esteem Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(1), 11–29. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.602>
- Algifahmy, A. F., & Maulidia, S. (2024). Effectiveness of the “ Community Dialogue ” Program as an Effort to Understand Sexual Violence Prevention for Adolescents. *Jurnal Konseling Religi*, 15(1), 167–186.
- Amril. (2018). PENCAPAIAN IDENTITAS REMAJA DARI ORANG TUA TUNGGAL (Studi Kasus Orang Tua Tunggal). *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1–23.
- Andriani, M. W., & Hariyani, Y. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sosio-Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.6511>
- Annisak Annisak, Adelina Adelina, Dia Puspita Sary, Dona Fitria, & Dwi

- Noviani. (2023). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 146–156. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.640>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ariani, A. (2021). Terapi keluarga untuk memperbaiki pola komunikasi orang tua dan anak. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 8(4), 161–169. <https://doi.org/10.22219/procedia.v8i4.14787>
- Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 89–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7>
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). Pengaruh Hubungan Orangtua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- Atabik, A. (2013). Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 165–184. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1075/987>
- Azizah. (2021). Model terbaik uji multikolinearitas untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Blora tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 61–69. [https://scholar.google.com/scholar?as\\_ylo=2021&q=uji+autokorelasi+adalah&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?as_ylo=2021&q=uji+autokorelasi+adalah&hl=id&as_sdt=0,5)
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>
- Bergin, C., & Bergin, D. (2009). Attachment in the Classroom. *Educational Psychology Review*, 21(2), 141–170. <https://doi.org/10.1007/s10648-009-9104-0>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Dalifa, P. A. (2021). Hubungan Antara Parent Attachment dengan Self Esteem

pada Mahasiswa di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3621–3626.

- Dalimunthe, M. I. (2020). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(2), 99–108. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMA/article/view/1381/1183>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Diananda, A. (2020). Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri. *Journal Istighna*, 3(2), 141–157. <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i2.47>
- Diorarta, R., & Mustikasari. (2020). Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.35>
- Dwianti, S., Lova Riza, W., & Aisha, D. (2024). Self-esteem in Fatherless Adolescent is reviewed by Parental Attachment and Peer Relationship. *Jurnal Imiah Psikologi*, 12(3), 333–340. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3>
- El-fiah, R. (2016). Konseling Keluarga dalam Persepektif Hukum Islam. *IAIN Raden Intan Lampung*, XVI, 153–172.
- Erika Ayu, L., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2022). Pentingnya Kelekatan Ibu Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.23743>
- Fajri, C., Amelya, A., & Suworo, S. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Indonesia Applicad. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 369–373. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.425>
- Farhan, F., & Aziah, A. (2019). Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.265>
- Fatmawati, Santi. Winda Mei Lestari, D. (2016). PERAN KONSELING KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(April), 1–23.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Reforma : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>

- Febristi, A., Arif, Y., Dayati, R., & Andalas, U. (2020). FAKTOR SOSIAL DENGAN SELF ESTEEM ( HARGA DIRI ). *JURNAL KEBIDANAN*, 6(1), 48–56.
- Fiana, A. L. (2020). Self-esteem people with HIV/AIDS: Review of reality counseling approach. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5941>
- Firdaus, W., & Marsudi, M. S. (2021). Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 15–24. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1980>
- Fuad, M., & Budiyono, A. (2012). Pola kelekatan di kalangan santri usia remaja awal (Studi kasus di pondok pesantren anwarussholihin pamujan teluk, Banyumas). *Personifikasi*, 3(2), 25–35. <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/707>
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020a). Adolescents' Self Esteem in Intact and Single-Parent Families: Its Relation with Parent-Adolescent Communication and Attachment. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 49–60. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020b). Pengaruh komunikasi dan kelekatan orangtua- remaja terhadap self-esteem remaja pada keluarga utuh dan tunggal. *Jurnal Sosial Soedirman, Vol 3 No 1 (2019): PENDIDIKAN, POLITIK, DAN EKONOMI DI ERA KONTEMPORER*, 34–52. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/juss/article/view/1926/1809>
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Irham, D. M., & Nurkholifah, N. (2021). PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA KPOPERS THE BUILDING OF SELF-IDENTITY ON KPOPERS. *MOTIVA: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Hamidiyah Lubis, R. (2018). *Metode Parenting Pembentukan Sikap Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Rafiqatul Hamidiyah Lubis Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- Hasanah, I., Fithriyah, I., & Arina, M. (2021). Tumbuh Kembangnya Kepribadian Anak Sejalan Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Fisik. *Edu Consilium*, 2(1), 21–35.
- Herlina Aryanti, P., & Oktavianto, E. S. (2019). The Relationship Of Father Involvement In Nurturing With Preschool Age Children Attachment. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XII(2). <https://jka.universitalirsyad.ac.id/index.php/jka/article/view/146>
- Hidayanti, E. (2019). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk

- Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Rsup Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 31. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3970>
- Hidayanti, E., Hikmah, S., Wihartati, W., & Handayani, M. R. (2016). Kontribusi Konseling Islam Dalam Mewujudkan Palliative Care Bagi Pasien Hiv/Aids Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Religia*, 19(1), 113. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.662>
- Hidayati, N., & Haryanti, N. (2022). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Dan Empati Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa Di Mts Darul Falah Sumbergempol Tulungagung. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 669–686. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.563>
- Indriyani, J., Kusniawati, A., & Kader, M. A. (2020). Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus pada Pegawai RSUD Ciamis). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(4), 53–62.
- Irani, L. C., Maghfiroh, N. R., Dewanti, B., & Irhami, A. R. (2021). Pengembangan Individu Dalam Self Esteem. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 44–55.
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, self esteem dan perilaku bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(01), 20–35. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1795774>
- Izzah, I. (2017). Peranan Gaya Kelekatan Kepada Orangtua dengan Harga Diri pada Remaja. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(April 2017), 125–140.
- Jeny. (2021). Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak Di Masa Remaja. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 1–5. [http://books.google.com.co/books?id=iaL3AAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=intitle:Market+research+in+Practice+inauthor:hague&hl=&cd=1&source=gbs\\_api%0Apapers3://publication/uuid/4EEA28E9-41A0-4677-9426-7B552915D62F%0Ahttps://doi.org/10.1080/23311886.2019.16](http://books.google.com.co/books?id=iaL3AAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=intitle:Market+research+in+Practice+inauthor:hague&hl=&cd=1&source=gbs_api%0Apapers3://publication/uuid/4EEA28E9-41A0-4677-9426-7B552915D62F%0Ahttps://doi.org/10.1080/23311886.2019.16)
- Kalida, M. (2015). *Langkah-langkah bimbingan dan konseling islam bagi anak dan remaja*.
- Khoirunnisa, N. I. R. N. (2016). Hubungan Antara Attachment ( Kelekatan ) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Penelitian Psikologi*, 8, 39–40.
- Kibtyah, M. (2014). PERAN KONSELING KELUARGA DALAM

MENGHADAPI GENDER DENGAN SEGALA PERMASALAHANNYA.  
*Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9, 361. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>

- Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. W. (2020). Family environment and self-esteem development: A longitudinal study from age 10 to 16. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(2), 457–478.  
<https://doi.org/10.1037/pspp0000263>
- Kuliyatun, K. (2020). Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2064>
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. In *UIN Sunan Ampel Presss*.
- Lismayanti, I., Gunawan, Y. A., Budiarti, L. S., Sukatin, S., & Yusup, M. (2023). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>
- Lucktong, A., Salisbury, T. T., & Chamrathirong, A. (2018). The impact of parental, peer and school attachment on the psychological well-being of early adolescents in Thailand. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(2), 235–249. <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1330698>
- Madaniyah, N. F. F., Karim, A., Hidayanti, E., & Nihayah, U. (2023). Bimbingan Agama Melalui Ta'limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra. *Journal of Da'wah*, 2(2), 175–190. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3147>
- Magfiroh, L., & Pratiwi, T. I. (2020). Hubungan Self-Esteem Dan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Berprestasi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 11(3), 303–311.
- Mahdi, M., & Masdudi, M. (2019). Membangun Relasi Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sosial Remaja. *Eduksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), 102–125.  
<https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.4844>
- Mahfud, I., & Gumantan, A. (2020). Survey Of Student Anxiety Levels During The Covid-19 Pandemic. *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 4(1), 86–97. <https://doi.org/10.33503/jp.jok.v4i1.1103>
- Mahmudah, H., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Anak-Orang Tua Dengan Stres Akademik Pada Siswa SD N Srandol Wetan 02 Semarang Dengan Sistem Pembelajaran Full Day School. *Empati*, 7(4), 33–42.
- Mamlu'ah, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran

- Ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 30–39.  
<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>
- Marsito, Junaiti S, M. (2009). Kontribusi Fungsi Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Merokok di SMA/SMK Kecamatan Gombang, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 5(3), 158–173.
- Maryam, N., & Dewi, M. S. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua dan celebrity worship terhadap self-esteem remaja penggemar k-pop di DKI Jakarta. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 4(2), 148–162.  
<https://doi.org/10.15408/tazkiya.v4i2.10857>
- Mauillasari, S., Indah, M. N., & Hidayanti, E. (2021). Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.51>
- Meisyah, S. I. I. Y. C. (2022). THE EFFECT OF PARENT ATTACHMENT ON SELF-ESTEEM OF ADOLESCENTS WITH. *Berajah Journal Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(3), 639–646.
- Meyco Patria, T., & Maria Silaen, S. J. (2020). Hubungan Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X di MAN 20 Jakarta Timur. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(74), 24–37.  
[www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)
- Mintarsih, W. (2013). Peran terapi keluarga eksperiensial. *Sawwa*, 8(2), 291–310.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658/596>
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 277.  
<https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1545>
- Muslimah, A. I., & Wahdah, N. (2013). Hubungan antara attachment dan self esteem dengan need for achievement pada siswa madrasah aliyah negeri 8 cakung jakarta timur. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 6(1), 44–56.
- Musyarofah, M. (2021). Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(02), 112.  
<https://doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5502>
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Perkembangan Identitas Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 43, 231–247.
- Muttaqin, R. (2022). Konseling Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal An-*

*Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 9(2), 89–99.  
<https://doi.org/10.54621/jn.v9i2.439>

- Na'imah, T. (2011). Aplikasi Konseling Keluarga Islam Untuk Mengatasi Masalah Psikososial Akibat Kemiskinan. *Physco Idea*, 9(2), 1–11.
- Nadhila. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orangtua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. *Skripsi*, 75. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9667>
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Nikmarijal, N., & Ifdil, I. (2014). Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan Self-esteem Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 19–24. <https://doi.org/10.29210/19800>
- Ningsih, W. (2024). The self esteem and cyberbullying behaviour of islamic students on social media. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 5(2).
- Nugrahaningtyas, Putri Yulia, L. N. (2015). DINAMIKA KELEKATAN REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL. *Naskah Publikasi*, 6.
- Nur Ikha Wijayanto, Sholihan, S., & Mintarsih, W. (2023). Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(2), 88–100. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.659>
- Nuraini, R. (2021). Pengembangan Self-Esteem (Harga Diri) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Ponorogo. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(2), 131–151. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i2.79>
- Nurdin, A. (2021). MANUSIA DALAM AL-QUR ' AN : SEBUAH KAJIAN TENTANG FASE KEHIDUPAN INDIVIDU DALAM MENGHADAPI DINAMIKA PERKEMBANGAN UMAT penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif , yaitu mendeskripsikan hasil. *Mumtaz*, 5(01), 133–156.
- Nurlaeli, D. R., & Nurwanti, N. (2017). Kelekatan (Attachment) Ibu–Anak di Tengah Covid-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ono, S. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterapian Fisik*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.167>
- Paisal, J. (2021). Peran Dakwah Dalam Keluarga Dan Relevansinya Bagi

- Pembentukan Karakter Anak. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 50–66.  
<https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2726>
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9.  
<http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Pritaningrum, M. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 02(03).
- Purnamasari, I. A. (2019). Layanan Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Meminimalisasi Angka Perceraian. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 41–60.  
<https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.884>
- Puryanti, I. (2013). Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah. *Skripsi UNNES*, 84. <http://lib.unnes.ac.id/18687/1/1601408012.pdf> (diakses pada 12/11/2018)
- Putra, A., & Hatami Ritonga, M. (2020). Ragam studi fungsi keluarga dalam membentuk moral anak (analisis melalui konseling keluarga). *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 215–230. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/2945>
- Putrisari, F., Hambali, I. M., & Handarini, D. M. (2017). Hubungan self-efficacy, self-esteem dan perilaku prokrastinasi siswa madrasah aliyah negeri di Malang Raya. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 60–68.
- Rahayu, A., Murdiana, S., & Siswanti, D. N. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Aman dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 32–41.
- Rahmi, L. D. (2024). Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di KB Kenanga , Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Family Education*, 04(4), 607–615.
- Ramadhani, M. H., & Kustanti, E. R. (2018). HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA BOARDING SCHOOL DI SMA PONDOK PESANTREN MODERN SELAMAT KENDAL. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 91–102.
- Redhatul Hayati, & Jamilus. (2023). Fase Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Al-Qur'an dan Hadits. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 1(2), 30–37.  
<https://doi.org/10.61292/cognoscere.v1i2.93>

- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Rizal, A. S. (2012). PENDIDIKAN NILAI SECARA ACTIVE-LEARNING DALAM TRADISI Ahmad Syamsu Rizal ( UPI Bandung ) A . PENDAHULUAN Pesantren merupakan sebuah model lembaga pendidikan Islam tradisional dan tertua di Indonesia , yang sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 10(1), 1–12.
- Rizky Ananda, M. (2024). SELF ESTEEM ANTARA IBU RUMAH TANGGA YANG BEKERJA DENGAN YANG TIDAK BEKERJA. *Cognicia*, 1(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.22219/cognicia.v1i1.1442>
- Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2021). STUDI DESKRIPTIF SELF ESTEEM PADA SISWA KELAS XI SMAN 1 MARGAASIH. *FOKUS*, 4(5), 330–337. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.8074>
- Sabarrudin, S., Zaini, H., Irman, I., Studi Magister Bimbingan dan Konseling Pendidikan, P., Pascasarjana, P., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2022). Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6 the Concept of Islamic Guidance and Counseling in Surah At-Tahrim Verse 6. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 155–162.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2019). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi-Online*, 6(4), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/21950/20197>
- Salsabila. (2024). Hubungan Kelekatan Pada Orang Tua Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Siswa MAN 4 Aceh Besar. *Skripsi UIN Ar-Raniry*.
- Saputra, E., & Zulmaulida, R. (2020). Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Analisis Koefisien Determinasi Dan Uji Regresi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i2.2250>
- Saputra, S., & Adyna Movitaria, M. (2022). Analisis kemampuan kognitif pada anak pencandu pornografi. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 178–191. <https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>
- Sari, S. L., Devianti, R., & SAFITRI, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>

- Septa, U. M. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Dengan Orang Tua Dan Lingkungan Kampus Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau. *Skripsi UIN Ar-Raniry*.
- Setyarini, A. (2020). ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR TERHADAP ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018). *Research Fair Unisri*, 4(1), 282–290. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3409>
- Siregar, R. (2015). Urgensi Konseling Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah. *Jurnal Hikmah*, 11(01), 83–85. [http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/262/1/Risdawati Siregar.pdf](http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/262/1/Risdawati%20Siregar.pdf)
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Ker. *Aliansi : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 51–58. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428>
- Sugiarti, R. (2022a). Bimbingan Konseling Karir Islami Dalam Menumbuhkan Bakat Minat Santri Di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Bojonggede Ngampel Kendal. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 1–2. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20793/1/1801016124 Rani Sugiarti%2C lengkap tugas.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20793/1/1801016124%20Rani%20Sugiarti%20lengkap%20tugas.pdf)
- Sugiarti, R. (2022b). Bimbingan Konseling Karir Islami Dalam Menumbuhkan Bakat Minat Santri Di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Bojonggede Ngampel Kendal. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 1–2.
- Sumarwiyah, S., Zamroni, E., & Hidayati, R. (2015). Solution Focused Brief Counseling (Sfbc): Alternatif Pendekatan Dalam Konseling Keluarga. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.409>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Syahaeni, a. (2014). Konseling Perkawinan / Keluarga Islami. *Al-Irsyad Al-Nafs*, 1(1), 67. [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/2554](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2554)
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat*, 2(3), 211–213.
- Syarif, N. R. H. (2017). PENGARUH KELEKATAN (ATTACHMENT) TERHADAP KEMANDIRIAN EMOSI PADA MAHASISWA PERANTAUAN MALUKU UTARA YANG KULIAH DI MALANG. *Jurnal Akuntansi*, 11.

- UMAR, N. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. *Google Books, April 2022*, 110.
- Utami, G., Sari, N., Dahlia, D., & Sari, K. (2023). Self-Injury Behavior Pada Remaja Korban Perundungan dan Kaitannya dengan Kelekatan Orang Tua. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(2), 198–220. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v6i2.32163>
- Utami, M. D., Pratiwi, R. G., Sekolah, M., Ilmu, T., Abdi, P., & Palembang, N. (2021). REMAJA YANG DILIHAT DARI KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 15(1), 35–45.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>
- Widiastuti, R. W., & Widyastuti, W. (2023). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Subjective Well Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 292. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.12181>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). *Hipotesis Penelitian Kuantitatif. Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*. 3(2), 96–102.
- Yuzairi, R., & Aguss, R. M. (2022). Journal of Physical Education ( JouPE ) PENGARUH LATIHAN SHADOW DRILLING MENGGUNAKAN SHUTTLECOCK TERHADAP KETEPATAN PUKULAN SMASH PADA. *Journal of Physical Education (JouPE)*, 3(2), 6–12.
- Zahra, I., & Khoiruddin, M. A. (2023). Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 127–141. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.192>
- Zahroh, D. A., & Dewi, D. K. (2022). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 140–148.
- Zesika, A. (2025). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kompetensi sosial pada remaja di smp negeri 4 takengon. *Skripsi UIN Ar-Raniry*.
- Zulfiana, U. (2017). Self Esteem, Social Support, Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1789>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### *Lampiran 1 Blue Print Skala Kelekatan orang tua*

NO	Indikator	Definisi	Nomor Item		Jumlah
			favorable	unfavorable	
1.	Kepercayaan ( <i>Trust</i> )	Perasaan aman yang mendalam dan keyakinan kuat bahwa orang lain mampu memahami, mendukung, atau memenuhi kebutuhan yang dimiliki seseorang. Kepercayaan ini biasanya individu merasa dihargai, didengar, dan dipenuhi kebutuhannya, baik secara emosional maupun praktis.	4, 6, 14	2, 9, 18	6
2.	Komunikasi ( <i>communication</i> )	Hal ini tercermin melalui berbagai interaksi yang menunjukkan adanya saling keterbukaan dan perhatian. Hal ini dapat terlihat ketika seseorang dengan nyaman mengungkapkan perasaan atau pengalaman yang sedang dialaminya kepada figur lekat.	5, 11, 16	8, 3, 12	6

3.	Keterasingan ( <i>Alienation</i> )	Aspek ini menggambarkan dinamika emosional yang dialami individu ketika menghadapi perasaan keterasingan, kemarahan, atau dorongan untuk melepaskan diri dari hubungan kelekatan dengan figur lekat. Perasaan keterasingan dapat muncul saat individu merasa kurang dipahami atau tidak mendapatkan perhatian yang diharapkan dari figur lekat.	7, 10, 15	1, 13, 17	6
		JUMLAH	9	9	18

*Lampiran 2 Blue Print Skala Self-esteem*

NO	Indikator	Defnisi	Nomor item		Jumlah
			favorable	unfavorable	
1.	Perasaan aman ( <i>feeling of security</i> )	Perasaan aman adalah kondisi psikologis yang berkaitan erat dengan rasa percaya individu terhadap lingkungan di sekitarnya. Ketika seseorang merasa aman, ia memiliki keyakinan bahwa	3, 10, 25	7, 15, 22	6

		lingkungan tempat ia berada merupakan ruang yang mendukung, dapat diandalkan, dan terpercaya. Individu yang memiliki perasaan aman cenderung merasa tenang, terlindungi, serta bebas dari ancaman atau bahaya, baik secara fisik maupun emosional.			
2.	Perasaan menghormati diri ( <i>feeling of identity</i> )	Hal ini mencerminkan kesadaran diri seseorang sebagai individu yang unik dan berbeda dari orang lain. Hal ini tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami karakteristik khas yang dimiliki, tetapi juga membedakan diri dari individu lain di sekitarnya. Hal ini juga mencakup penerimaan diri secara utuh, termasuk pengakuan terhadap potensi, kepentingan, kekuatan, serta kelemahan yang ada.	2, 14, 20	5, 11, 26	6

3.	Perasaan diterima ( <i>feeling of belonging</i> )	Perasaan ini mencakup keyakinan bahwa dirinya tidak hanya menjadi bagian dari kelompok tersebut, tetapi juga dihargai, diakui, dan diterima apa adanya oleh anggota kelompok. Kelompok ini dapat beragam bentuknya, mulai dari keluarga sebagai lingkup terdekat, kelompok teman atau rekan kerja, hingga komunitas yang lebih luas seperti organisasi sosial atau kelompok hobi.	1, 16, 21	4, 12, 23	6
4.	Perasaan mampu ( <i>feeling of competence</i> )	Pengertian ini berkaitan dengan rasa kebanggaan yang muncul dari keyakinan seseorang terhadap kompetensi yang dimilikinya. Perasaan ini mencakup kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan.	6, 19, 29	8, 17, 27	6

5.	Perasaan berharga ( <i>feeling of worth</i> )	Perasaan ini bisa berasal dari pengalaman positif, seperti mendapat pengakuan, penghargaan, atau dukungan, dapat memperkuat perasaan bahwa dirinya berharga. Perasaan ini biasanya tercermin dalam cara individu mendeskripsikan dirinya sendiri melalui pernyataan yang bersifat pribadi, seperti "saya pintar," "saya sopan," atau "saya baik."	9, 18, 28	13, 24, 30	6
		JUMLAH	15	15	30

## KUESIONER

### PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP *SELF-ESTEEM* REMAJA DI PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD KENDAL

#### Angket Penelitian

#### A. Identitas Penelitian

Nama : .....

Usia : ..... tahun

#### B. Petunjuk Penelitian

1. Jawablah pernyataan dengan jujur
2. Berilah tanda (√) pada jawaban yang menurut saudara yang paling sesuai

**Keterangan :**

**SS : Sangat Setuju**

**S : Setuju**

**TS : Tidak Setuju**

**STS : Sangat Tidak Setuju**

**A. (Skala Kelekatan Orang Tua)**

*Lampiran 3 kuesioner Uji Validitas dan reliabilitas*

<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1.	Saya sering merasa tidak memiliki hubungan emosional dengan orang tua saya				
2.	Saya sering merasa ragu untuk berbagi masalah dengan orang tua saya				
3.	Saya merasa bahwa orang tua saya sering mengabaikan apa yang saya sampaikan				
4.	Saya merasa dapat mempercayai orang tua saya sepenuhnya				
5.	Saya merasa nyaman berbicara tentang apapun dengan orang tua saya				
6.	Saya yakin bahwa orang tua saya akan selalu mendukung saya, apa pun yang terjadi				
7.	Saya merasa dekat secara emosional dengan orang tua saya				
8.	Saya sering merasa canggung untuk berbicara secara terbuka dengan orang tua saya				
9.	Saya merasa tidak yakin apakah orang tua saya benar-benar peduli pada saya				
10.	Orang tua saya membuat saya merasa diterima apa adanya				

11.	Orang tua saya mendengarkan pendapat saya dengan penuh perhatian				
12.	Saya merasa sulit untuk menyampaikan perasaan saya kepada orang tua saya				
13.	Saya merasa orang tua saya tidak memahami perasaan saya				
14.	Orang tua saya selalu ada ketika saya membutuhkan bantuan atau nasihat				
15.	Saya merasa memiliki ikatan yang kuat dengan orang tua saya				
16.	Saya merasa bahwa komunikasi dengan orang tua saya membantu mempererat hubungan kami				
17.	Saya sering merasa terasing meskipun berada bersama orang tua saya				
18.	Saya merasa bahwa orang tua saya tidak dapat diandalkan ketika saya menghadapi masalah besar				

### B. (Skala Self-esteem)

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa diterima oleh orang-orang di sekitar saya				
2.	Saya merasa bangga atas siapa diri saya saat ini				
3.	Saya merasa nyaman menghadapi situasi baru atau tidak terduga				
4.	Saya sering merasa tidak diinginkan oleh orang lain				

5.	Saya sering merasa tidak layak untuk dihormati oleh orang lain				
6.	Saya merasa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sulit				
7.	Saya sering merasa cemas tanpa alasan yang jelas				
8.	Saya sering merasa tidak cukup kompeten untuk menyelesaikan pekerjaan				
9.	Saya merasa memiliki kontribusi yang berarti dalam hidup saya				
10.	Saya merasa bahwa saya dapat mengandalkan diri saya sendiri dalam situasi sulit				
11.	Saya merasa kecewa dengan diri saya sendiri				
12.	Saya merasa terisolasi dari lingkungan sosial saya				
13.	Saya sering merasa tidak penting dalam kehidupan orang lain				
14.	Saya menerima diri saya apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan				
15.	Saya sering merasa takut membuat keputusan sendiri				
16.	Saya merasa bahwa orang-orang menyukai kehadiran saya				
17.	Saya sering merasa kewalahan ketika menghadapi tanggung jawab besar				
18.	Saya merasa bahwa keberadaan saya memberikan dampak positif bagi orang-orang disekitar saya				
19.	Saya merasa bahwa saya dapat mengandalkan kemampuan saya sendiri				

20.	Saya merasa bahwa saya pantas dihargai oleh orang lain				
21.	Saya merasa hubungan sosial saya baik dan harmonis				
22.	Saya merasa tidak yakin dengan lingkungan di sekitar saya				
23.	Saya sering merasa diabaikan oleh orang-orang di sekitar saya				
24.	Saya merasa tidak berharga dibandingkan dengan orang lain				
25.	Saya merasa tenang ketika menghadapi tantangan sehari-hari				
26.	Saya sering merendahkan kemampuan diri saya sendiri				
27.	Saya sering merasa gagal memenuhi harapan saya sendiri				
28.	Saya merasa bahwa hidup saya memiliki makna dan tujuan				
29.	Saya merasa percaya diri dengan kemampuan saya untuk mencapai tujuan				
30.	Saya sering merasa hidup saya tidak berarti				

## KUESIONER

### PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP *SELF-ESTEEM* REMAJA DI PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD KENDAL

#### Angket Penelitian

##### A. Identitas Penelitian

Nama : .....

Usia : ..... tahun

##### B. Petunjuk Penelitian

1. Jawablah pernyataan dengan jujur
2. Berilah tanda (√) pada jawaban yang menurut saudara yang paling sesuai

##### Keterangan :

**SS** : Sangat Setuju

**S** : Setuju

**TS** : Tidak Setuju

**STS** : Sangat Tidak Setuju

##### A. (Skala Kelekatan Orang Tua)

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya sering merasa ragu untuk berbagi masalah dengan orang tua saya				
2.	Saya merasa bahwa orang tua saya sering mengabaikan apa yang saya sampaikan				
3.	Saya merasa dapat mempercayai orang tua saya sepenuhnya				
4.	Saya merasa nyaman berbicara tentang apapun dengan orang tua saya				

5.	Saya yakin bahwa orang tua saya akan selalu mendukung saya, apa pun yang terjadi				
6.	Saya merasa dekat secara emosional dengan orang tua saya				
7.	Saya sering merasa canggung untuk berbicara secara terbuka dengan orang tua saya				
8.	Saya merasa tidak yakin apakah orang tua saya benar-benar peduli pada saya				
9.	Orang tua saya mendengarkan pendapat saya dengan penuh perhatian				
10.	Saya merasa sulit untuk menyampaikan perasaan saya kepada orang tua saya				
11.	Saya merasa orang tua saya tidak memahami perasaan saya				
12.	Orang tua saya selalu ada ketika saya membutuhkan bantuan atau nasihat				
13.	Saya merasa memiliki ikatan yang kuat dengan orang tua saya				
14.	Saya merasa bahwa komunikasi dengan orang tua saya membantu mempererat hubungan kami				
15.	Saya sering merasa terasing meskipun berada bersama orang tua saya				
16.	Saya merasa bahwa orang tua saya tidak dapat diandalkan ketika saya menghadapi masalah besar				

## B. (Skala *Self-esteem*)

### *Lampiran 4 Lembar kuesioner penelitian*

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa diterima oleh orang-orang di sekitar saya				
2.	Saya merasa bangga atas siapa diri saya saat ini				
3.	Saya merasa nyaman menghadapi situasi baru atau tidak terduga				
4.	Saya sering merasa tidak diinginkan oleh orang lain				
5.	Saya sering merasa tidak layak untuk dihormati oleh orang lain				
6.	Saya merasa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sulit				
7.	Saya sering merasa tidak cukup kompeten untuk menyelesaikan pekerjaan				
8.	Saya merasa memiliki kontribusi yang berarti dalam hidup saya				
9.	Saya merasa bahwa saya dapat mengandalkan diri saya sendiri dalam situasi sulit				
10.	Saya merasa kecewa dengan diri saya sendiri				
11.	Saya merasa terisolasi dari lingkungan sosial saya				
12.	Saya sering merasa tidak penting dalam kehidupan orang lain				
13.	Saya menerima diri saya apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan				
14.	Saya merasa bahwa orang-orang menyukai kehadiran saya				

15.	Saya merasa bahwa saya dapat mengandalkan kemampuan saya sendiri				
16.	Saya merasa hubungan sosial saya baik dan harmonis				
17.	Saya merasa tidak yakin dengan lingkungan di sekitar saya				
18.	Saya sering merasa diabaikan oleh orang-orang di sekitar saya				
19.	Saya merasa tidak berharga dibandingkan dengan orang lain				
20.	Saya merasa tenang ketika menghadapi tantangan sehari-hari				
21.	Saya sering merendahkan kemampuan diri saya sendiri				
22.	Saya sering merasa gagal memenuhi harapan saya sendiri				
23.	Saya sering merasa hidup saya tidak berarti				

## Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

### a. Variabel kelekatan orang tua (X)

		Correlations																		Total
		X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	X09	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	Total
X01	Pearson Correlation	1																		
	Sig. (2-tailed)																			
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X02	Pearson Correlation	.176	1																	
	Sig. (2-tailed)	.351																		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X03	Pearson Correlation	-.073	.063	1																
	Sig. (2-tailed)	.702	.742																	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X04	Pearson Correlation	.037	.012	.227	1															
	Sig. (2-tailed)	.846	.951	.227																
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X05	Pearson Correlation	-.115	.145	.062	.749**	1														
	Sig. (2-tailed)	.544	.444	.747	.000															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X06	Pearson Correlation	-.080	-.034	.142	.756**	.673**	1													
	Sig. (2-tailed)	.675	.860	.454	.000	.000														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X07	Pearson Correlation	-.316	.211	.262	.449*	.573**	.529**	1												
	Sig. (2-tailed)	.089	.264	.162	.013	.001	.003													
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X08	Pearson Correlation	.055	.585**	.144	.089	.118	.000	.245	1											
	Sig. (2-tailed)	.775	.001	.447	.642	.534	1.000	.191												
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X09	Pearson Correlation	-.185	.298	.538**	.263	.351	.189	.521**	.418*	1										
	Sig. (2-tailed)	.327	.110	.002	.160	.057	.317	.003	.021											
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X10	Pearson Correlation	.000	-.162	.197	.393*	.349	.451*	-.160	-.176	.022	1									
	Sig. (2-tailed)	1.000	.391	.298	.032	.058	.012	.397	.352	.909										
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X11	Pearson Correlation	.032	.072	.372*	.485**	.445*	.348	.459*	.289	.627**	.332	1								
	Sig. (2-tailed)	.867	.707	.043	.007	.014	.059	.011	.121	.000	.073									
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X12	Pearson Correlation	-.168	.423*	.284	.367*	.535**	.381*	.674**	.340	.430*	.041	.356	1							
	Sig. (2-tailed)	.374	.020	.128	.046	.002	.038	.000	.066	.018	.832	.054								
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X13	Pearson Correlation	.000	.559**	.086	.287	.408*	.198	.351	.338	.526**	.000	.528**	.577**	1						
	Sig. (2-tailed)	1.000	.001	.651	.124	.025	.295	.057	.068	.003	1.000	.003	.001							
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X14	Pearson Correlation	-.035	.147	.181	.575**	.674**	.524**	.499**	.232	.359	.307	.732**	.509**	.489**	1					
	Sig. (2-tailed)	.856	.438	.339	.001	.000	.003	.005	.217	.052	.099	.000	.004	.006						
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X15	Pearson Correlation	.075	-.072	.197	.727**	.701**	.697**	.402*	.030	.257	.482**	.570**	.289	.330	.641**	1				
	Sig. (2-tailed)	.695	.707	.296	.000	.000	.028	.076	.171	.007	.001	.121	.075	.000						
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X16	Pearson Correlation	-.115	-.058	.345	.206	.122	.246	.395*	-.010	.233	.239	.408*	.347	.299	.295	.480**	1			
	Sig. (2-tailed)	.547	.760	.062	.276	.521	.190	.031	.960	.215	.204	.025	.060	.109	.113	.007				
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X17	Pearson Correlation	-.081	.508**	.215	.115	.255	.132	.401*	.290	.574**	-.137	.528*	.533**	.650**	.489**	.132	.373*	1		
	Sig. (2-tailed)	.672	.004	.253	.546	.174	.487	.028	.121	.001	.471	.003	.002	.000	.006	.487	.042			
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X18	Pearson Correlation	.173	.145	.325	.515**	.271	.471**	.471**	.266	.303	.140	.445*	.308	.204	.424*	.364*	.351	.306	1	
	Sig. (2-tailed)	.361	.444	.079	.004	.148	.009	.009	.155	.104	.461	.014	.098	.279	.019	.048	.058	.100		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.064	.437*	.456*	.674**	.686**	.603**	.699**	.448*	.671**	.303	.760**	.716**	.674**	.756**	.662**	.468**	.627**		
	Sig. (2-tailed)	.738	.016	.011	.000	.000	.000	.000	.013	.000	.104	.000	.000	.000	.000	.000	.009	.000		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel hasil reliabel variabel X (Kelekatan Orang Tua)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.870	18

## b. Variabel self-esteem (Y)

		Correlations																												Total								
	X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	X09	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	Total							
X01	Pearson Correlation	1																																				
	Sig. (2-tailed)																																					
X02	Pearson Correlation	.237	1																																			
	Sig. (2-tailed)																																					
X03	Pearson Correlation	.506**	.338	1																																		
	Sig. (2-tailed)																																					
X04	Pearson Correlation	.480**	.500	.349	1																																	
	Sig. (2-tailed)																																					
X05	Pearson Correlation	.227	.047	.209	.704**	1																																
	Sig. (2-tailed)																																					
X06	Pearson Correlation	.426**	.389**	.502**	.341	.258	1																															
	Sig. (2-tailed)																																					
X07	Pearson Correlation	.839	.052	.116	.284	.416*	-.092	1																														
	Sig. (2-tailed)																																					
X08	Pearson Correlation	.234	.112	.017	.259	.396*	-.044	.175	1																													
	Sig. (2-tailed)																																					
X09	Pearson Correlation	.291**	.218	.374*	.249	.161	.620**	.056	-.028	1																												
	Sig. (2-tailed)																																					
X10	Pearson Correlation	.468**	.083	.373*	.533**	.304	.673**	.100	.219	.648**	1																											
	Sig. (2-tailed)																																					
X11	Pearson Correlation	.859	.661	.042	.802	.103	.000	.598	.245	.000	.250	.283	.013	.076	.573	.116	.289	.055	.188	.060	.024	.286	.658	.887	.025	.268	.508	.482	.747	.704	.801							
	Sig. (2-tailed)																																					
X12	Pearson Correlation	.328	.127	.084	.465**	.441*	.146	-.037	.892	.130	.203	.135	1	.370*	.088	-.034	.094	.102	.169	.000	-.214	.354	.244	.211	.237	.165	.419	.232	-.121	-.252	.342	.399						
	Sig. (2-tailed)																																					
X13	Pearson Correlation	.412	.411*	.319	.477*	.435*	.361	.361	.152	.442*	.446	.457*	.370*	1	.272*	-.083	.505*	.249	.290	.384	.336	.599**	.223	.334	.296	.402*	.405*	.374	.083	.694	.158	.761**						
	Sig. (2-tailed)																																					
X14	Pearson Correlation	.259	.501**	.263	.032	.014	.315	-.043	.809	.169	.329	.033	.202	.272	1	-.413*	.392*	-.240	.218	.574*	.262	.262	.355	.262	.441*	.596*	-.215	.172	-.315*	-.329	.315*							
	Sig. (2-tailed)																																					
X15	Pearson Correlation	.836	-.154	-.262	.861	.197	-.036	.009	.515*	-.286	-.107	.090	-.034	-.083	-.413*	1	-.201	.428*	-.078	-.155	-.196	.042	-.188	.038	-.136	-.032	.323	.247	.200	-.045	.421*	.084						
	Sig. (2-tailed)																																					
X16	Pearson Correlation	.127	.490*	.369*	.106	.164	.344	.266	.112	.271	.293	.432*	.094	.595*	.382*	-.201	1	-.175	.408*	.450*	.194	.471**	.313	.850	.284	.167	.136	.659*	.433*	.268	.846	.564**						
	Sig. (2-tailed)																																					
X17	Pearson Correlation	.381	-.017	.216	.318	.247	.188	.094	.337	.079	.200	-.253	.102	.249	-.240	.428*	1	-.175	1	.162	.162	.111	.278	-.022	.101	-.238	.096	.316	.101	-.095	.042	.297	.297					
	Sig. (2-tailed)																																					
X18	Pearson Correlation	.218	.096	.391*	.185	-.161	.324	-.021	-.095	.122	.354	-.059	.169	.290	.218	-.078	.408*	.102	1	.236	.345	.587**	.230	.054	-.069	.158	-.187	.184	.148	.054	.069	.317						
	Sig. (2-tailed)																																					
X19	Pearson Correlation	.189	.003	.003	.299	.717	.049	.445	.820	.081	.188	.770	1.000	.036	.081	.413	.813	.392	.209	.366	.000	.000	.034	.100	.091	.764	.094	.607	.003	.520	.000							
	Sig. (2-tailed)																																					
X20	Pearson Correlation	.270	.182	.243	.101	-.019	.531**	-.114	-.191	.474**	.347	-.082	-.214	.336	.262	-.196	.194	.111	.345	.171	1	.384*	.123	.069	.006	.179	-.192	-.068	.171	.332	-.006	.313						
	Sig. (2-tailed)																																					
X21	Pearson Correlation	.442*	.517**	.472*	.369*	.596**	.531**	-.040	.100	.474**	.410	.032	.354	.599**	.382*	.042	.471**	.178	.587**	.599**	.384*	1	.478*	.386*	.258	.482*	.043	.316	.171	.332	.119	.734**						
	Sig. (2-tailed)																																					
X22	Pearson Correlation	.227	.209	.209	.433	-.258	.256	.176	.805	.228	.201	.190	.244	.223	.365	-.188	.313	-.022	.230	.822	.123	.476*	1	.497**	.314	.584**	-.025	.251	-.049	.318	-.010	.547**						
	Sig. (2-tailed)																																					
X23	Pearson Correlation	.244	.419*	-.055	.051	.111	.076	-.103	.135	.166	.084	.107	.211	.334	.352	.038	.050	.101	-.054	.388*	.069	.388*	.497**	1	.603*	.470*	-.174	-.004	-.073	.300	-.091	.396*						
	Sig. (2-tailed)																																					
X24	Pearson Correlation	.148	.448*	.033	.072	-.041	-.032	.128	.076	.125	-.027	.314	.237	.266	.441*	-.136	.284	-.238	.089	.368	.006	.288	.314	.603**	1	.384*	.608	.311	.079	.220	.876	.414*						
	Sig. (2-tailed)																																					
X25	Pearson Correlation	.454*	.352	.406	.260	.106	.457*	.094	.803	.409*	.407*	.273	.165	.402*	.298	-.032	.167	.096	.159	.589*	.179	.482*	.594*	.470*	1	.088	.051	-.199	.170	.157	.600*							
	Sig. (2-tailed)																																					

*Lampiran 5 Data Responden Penelitian*

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>UMUR</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>
1.	Ahlam Zulfadli Firdaus	12	L
2.	Aisyah Almaghira S	12	P
3.	Anggun Janeeta K.N	13	P
4.	Aprilia Diva Khaeruni	12	P
5.	Arini Munaya Haqqe	13	P
6.	Arrasyta Raisha Amary	13	P
7.	Atiqoh Hayaa	13	P
8.	Avara Fatimatuz Z	12	P
9.	Awalia Shafira Arliani	13	P
10.	Bagas Seno K	13	L
11.	Bara Herliansyah	13	L
12.	Batrisyia Syahira	13	P
13.	Cinintia Widya Putri	13	P
14.	Danis Zabdan S	12	L
15.	Danish Zabdan Syafiq	12	L
16.	Dhio Fawwaz H	12	L
17.	Dimas Rava Alvaro	12	L
18.	Divya Netasya D	13	P
19.	Dzakiyya Iftina R	12	P
20.	Faizah Nadira	12	P
21.	Febrina Aulia L	12	P
22.	Febriyan Alifiandra	13	L
23.	Gian Sakha M	12	L
24.	Hafiz Nanda P	13	L
25.	Hafizh Abdul R	12	L
26.	Hisyam Maulana I	12	L
27.	Ibrahim Ahmad	13	L
28.	Illiyansyah Arif	12	L
29.	Intan Paramitha	13	P
30.	Kayndra Varen Atharayhan	13	L
31.	Kaysan Zabran A	12	L
32.	Kevin Vebrian	13	L
33.	Khansa Aurelia A	13	P
34.	Khoizuronatur Rosyadah	12	P
35.	Kirana Maida A	13	P
36.	M.Aldi Rajarahman	12	L
37.	M.Aqila Fatih A	12	L
38.	M.Asytar Reso P	13	L
39.	M.Aufar Pradinata	13	L

40.	M.Daffa Arya P	13	L
41.	M.Dziyudin	13	L
42.	M.Fadhurrahman	12	L
43.	M.Fadhil Rakha A.F	13	L
44.	M.Farel Aldi F	12	L
45.	M.Farrel Athaya	12	L
46.	M.Giovani Lazuardi A	12	L
47.	M.Hakam Rashif	12	L
48.	M.Hasbi Maulana H	14	L
49.	M.Khoirurrizqi	13	L
50.	M.Minanul Karim	13	L
51.	M.Ridhwan A.A	12	L
52.	Muhammad Agha Nizam	13	L
53.	Muhammad Aqil Putra Dianto	13	L
54.	Nabila Dian C	12	P
55.	Nabila Rizqina Azalea	12	P
56.	Nadia F	12	P
57.	Nae Anya Maiza	12	P
58.	Narendra Galih Pradana	13	L
59.	Naufal Abror Ghoni	12	L
60.	Naura Nuzula F	12	P
61.	Ni'ma Sovia Aula	13	P
62.	Nirwasita Fatin A	12	P
63.	Nur Shofi Hidayatul A	12	P
64.	Radya Veda Aldzaky	13	L
65.	Rafael Valeniawan	13	L
66.	Rahma Izza R	12	P
67.	Rania Nurmala P.A	12	P
68.	Risma Aulia F	13	P
69.	Rizky Dwi Saputra	13	L
70.	Rizky Dwi Saputra	12	L
71.	Rufqotul Ulya	12	P
72.	Salsa Sabilaraska	12	P
73.	Shafira Talitha H	12	P
74.	Shinta Aulia	12	P
75.	Viola Alicia Zahra	12	P
76.	Yardan Alvaro Ginting	13	L
77.	Zahra Khairun N	13	P
78.	Zahwa Aulia Nada	12	P
79.	Zidna Azizatul Husna	13	P
80.	Zivanna Filda F	12	P

Lampiran 6 tabel Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis

a. Uji normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.59590213
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.085
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

b. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.763 <sup>a</sup>	.583	.574	3.633	2.735

- a. Predictors: (Constant), kelekatan orang tua
- b. Dependent Variable: self-esteem

c. Uji Heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.014	6.856		2.190	.033
	kelekatan orang tua	-.202	.113	-.250	-1.792	.079

- a. Dependent Variable: Abs\_Res

d. Uji regresi linear sederhana

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	885.225	1	885.225	67.063	.000 <sup>b</sup>
	Residual	633.595	48	13.200		
	Total	1518.820	49			

a. Dependent Variable: self-esteem

b. Predictors: (Constant), kelekatan orang tua

e. Uji persial (t)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.822	11.095		-.345	.732
	kelekatan orang tua	1.491	.182	.763	8.189	.000

a. Dependent Variable: self-esteem

f. Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 <sup>a</sup>	.583	.574	3.633

a. Predictors: (Constant), kelekatan orang tua

g. Tabel sig

**DISTRIBUSI NILAI  $r_{\text{tabel}}$  SIGNIFIKANSI 5% dan 1%**

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

h. Tabel T/ Ttabel

**DISTRIBUSI NILAI  $t_{tabel}$**

df	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
1	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750
31	1.309	1.696	2.040	2.453	2.744
32	1.309	1.694	2.037	2.449	2.738
33	1.308	1.692	2.035	2.445	2.733
34	1.307	1.691	2.032	2.441	2.728
35	1.306	1.690	2.030	2.438	2.724
36	1.306	1.688	2.028	2.434	2.719
37	1.305	1.687	2.026	2.431	2.715
38	1.304	1.686	2.024	2.429	2.712
39	1.304	1.685	2.023	2.426	2.708
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704
41	1.303	1.683	2.020	2.421	2.701
42	1.302	1.682	2.018	2.418	2.698
43	1.302	1.681	2.017	2.416	2.695
44	1.301	1.680	2.015	2.414	2.692
45	1.301	1.679	2.014	2.412	2.690
61	1.296	1.671	2.000	2.390	2.659
62	1.296	1.671	1.999	2.389	2.659
63	1.296	1.670	1.999	2.389	2.658
64	1.296	1.670	1.999	2.388	2.657
65	1.296	1.670	1.998	2.388	2.657
66	1.295	1.670	1.998	2.387	2.656
67	1.295	1.670	1.998	2.387	2.655
68	1.295	1.670	1.997	2.386	2.655
69	1.295	1.669	1.997	2.386	2.654
70	1.295	1.669	1.997	2.385	2.653
71	1.295	1.669	1.996	2.385	2.653
72	1.295	1.669	1.996	2.384	2.652
73	1.295	1.669	1.996	2.384	2.651
74	1.295	1.668	1.995	2.383	2.651
75	1.295	1.668	1.995	2.383	2.650
76	1.294	1.668	1.995	2.382	2.649
77	1.294	1.668	1.994	2.382	2.649
78	1.294	1.668	1.994	2.381	2.648
79	1.294	1.668	1.994	2.381	2.647
80	1.294	1.667	1.993	2.380	2.647
81	1.294	1.667	1.993	2.380	2.646
82	1.294	1.667	1.993	2.379	2.645
83	1.294	1.667	1.992	2.379	2.645
84	1.294	1.667	1.992	2.378	2.644
85	1.294	1.666	1.992	2.378	2.643
86	1.293	1.666	1.991	2.377	2.643
87	1.293	1.666	1.991	2.377	2.642
88	1.293	1.666	1.991	2.376	2.641
89	1.293	1.666	1.990	2.376	2.641
90	1.293	1.666	1.990	2.375	2.640
91	1.293	1.665	1.990	2.374	2.639
92	1.293	1.665	1.989	2.374	2.639
93	1.293	1.665	1.989	2.373	2.638
94	1.293	1.665	1.989	2.373	2.637
95	1.293	1.665	1.988	2.372	2.637
96	1.292	1.664	1.988	2.372	2.636
97	1.292	1.664	1.988	2.371	2.635
98	1.292	1.664	1.987	2.371	2.635
99	1.292	1.664	1.987	2.370	2.634
100	1.292	1.664	1.987	2.370	2.633
101	1.292	1.663	1.986	2.369	2.633
102	1.292	1.663	1.986	2.369	2.632
103	1.292	1.663	1.986	2.368	2.631
104	1.292	1.663	1.985	2.368	2.631
105	1.292	1.663	1.985	2.367	2.630

i. Tabel Df Durbin Wiston

Tabel Durbin-Watson (DW),  $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
59	1.5446	1.6134	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672
60	1.5485	1.6162	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671

*Lampiran 7 dokumentasi kegiatan*





*Lampiran 9 Surat izin riset*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 208/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2025  
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 24/02/2025

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SMP Sabilurrsyad  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Ayu ardina sulha  
NIM : 2101016118  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Sabilurrsyad  
Judul Skripsi : Pengaruh Kelekatkan Orang Tua terhadap Self-esteem Remaja di Pondok Pesantren Sabilurrsyad Kendal: Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MUNTOHA  


Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Lampiran 10 surat penunjukkan pembimbing*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :  
[www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 73/Un.10.4/J.2/KM.00.11/11/2024

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

**Abdul Karim, M. Si**

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : AYU ARDINA SULHA  
NIM : 2101016118  
Judul Skripsi : Pengaruh Kelekatan Orangtua terhadap Self Esteem Remaja di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Kendal: Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 20 November 2024  
Ketua Jurusan BPI,



**EMA HIDAYANTI**

Tembusan:

1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip

*Lampiran 8 Biodata Penulis*

**BIODATA PENELITI**

Nama : AyuArdina Sulha  
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 01 September 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jalan Ahmad Yani no.56 RT03/05 Desa  
Kutasari,  
Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
NIM : 2101016118  
Email : [2101016118@student.walisongo.ac.id](mailto:2101016118@student.walisongo.ac.id)  
Riwayat Pendidikan : Formal  
1. RA Masitoh Kutasari  
2. SDN 02 Kutasari  
3. SMP Islam Caruy  
4. MAN 2 Cilacap  
5. UIN Walisongo Semarang  
Non Formal  
1. P3MH Cigaru 1 Majenang  
2. PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang